

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PEMBENTUKAN POLA KOMUNIKASI DEMOKRATIS
ORANG TUA DI DESA TAMBAKREJO KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Imro`atul Karimah

2001016077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr:Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Imro'atul Karimah

NIM : 2001016077

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua Di Desa Tambakrejo Kota Semarang

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr:Wb

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing



Abdul Karim, M.Si

NIP. 1988101192019032013

PENGESAHAN

PENGESAHAN

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PEMBENTUKAN POLA KOMUNIKASI DEMOKRATIS ORANG TUA DAN ANAK DI DESA TAMBAKREJO KOTA SEMARANG

Oleh:

Imro'atul Karimah

2001016077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayati, S.Sos.L., M.Si

NIP. 198203072007102001

Penguji I,



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.L., M.Si

NIP. 198008162007101003

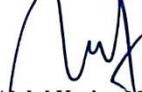
Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Abdul Karim, M.Si

NIP. 198810192019031013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

tanggal 15-07-2024



Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag

NIP. 205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imro`atul Karimah
NIM : 2001016077
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua Di Desa Tambakrejo Kota Semarang** adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Imro`atul Karimah

NIM. 2001016077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang”** meskipun terdapat kendala dan hambatan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. nabi yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I., M.Si., dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si., selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, serta memberikan ilmunya kepada penulis selama di bangku kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada guru-guru SMK N 1 Karangdadap yang menjembatani penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dengan segala dukungan dan arahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya.

7. Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sittatun selaku Ketua RW 16 Desa Tambakrejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di RW 16 Desa Tambakrejo serta membantu dalam kesuksesan penulis melaksanakan penelitiannya.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Riyadi dan Ibu Miskiyah, Adik Ahmad Irfan Maulana dan Adik Fatikhatur Rizqina Maulida yang senantiasa mendoakan serta memberikan semangat, dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Kepada seseorang yang insyaAllah menjadi calon suami penulis yang senantiasa turut membantu dalam penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan semangat dan dukungannya baik waktu, moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar sedulur IMPADIS yang telah memberikan naungan, rumah, arahan, serta dukungan kepada penulis selama masa kuliah.
11. Keluarga besar HMJ BPI UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar mengelola suatu berorganisasi, mengembangkan bakat, memperluas relasi serta membantu penulis pada masa perkuliahan.
12. TIM KKN Mandiri Misi Khusus BPI dan keluarga besar masyarakat RW16 Tambakrejo yang banyak memberikan pelajaran hidup dan sangat membantu serta memberikan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan penulis di bangku perkuliahan dari awal hingga akhir masa perkuliahan selesai.
14. Kepada sahabat dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu ada dan membantu penulis dalam kesulitan serta selalu memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut serta mendukung dan membantu penulis ketika dalam keadaan sulit. Tidak ada yang bisa penulis berikan sebagai imbalan selain doa. Semoga Allah SWT. senantiasa membalas kebaikan dengan balasan yang lebih

baik, banyak dan melimpah. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga dengan adanya sedikit karya tulis ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan, teori, hasil dan pembahasan. Oleh karena itu penulis dengan ketulusan hati memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada pada skripsi ini, karena sesungguhnya kesempurnaan dan kebenaran hanyalah milik Allah SWT. dzat yang Maha Sempurna.

Semarang, 26 Mei 2024

Penulis

Imro`atul Karimah

2001016077

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. dan bersholawat pada kekasih-Nya baginda Nabi Muhammad SAW., penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang bermanfaat dan sangat berharga ini. Meskipun banyak hambatan, rintangan dan kendala dalam penelitian ini, namun dengan keyakinan, kegigihan dan semangat penulis serta dukungan dan doa dari orang-orang tercinta disekitar penulis akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh rasa syukur. Sebagai bentuk apresiasi dan kebahagiaan tersebut, penulis mempersembahkan naskah skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri yang selalu berusaha, berjuang, tidak putus asa, bekerja keras dan berhasil membuktikan jika mampu menyelesaikan perkuliahan tepat waktu meskipun harus melewati fase jatuh bangun baik fisik maupun psikis selama penyusunan skripsi ini hingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis yang dalam hal ini selalu memberikan dukungan moril dan materil serta ridho dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. untuk kelancaran dan kesuksesan penulis dalam segala hal.
3. Seluruh guru penulis yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya yang bermanfaat hingga saat ini.
4. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu, memperluas pengetahuan dan memperbanyak pengalaman.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 216)

ABSTRAK

Penulis : Imro`atul Karimah

NIM : 2001016077

Judul Skripsi : **Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang**

Komunikasi yang efektif dan demokratis antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Namun, masih banyak orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter atau permisif yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-test post-test one group design experiment*. Subjek penelitian adalah 30 orang tua yang tergabung dalam kelas parenting yang memiliki anak usia 0-5 tahun di Desa Tambakrejo Kota Semarang. Instrumen yang digunakan adalah Skala Pola Komunikasi Demokratis yang telah divalidasi. Intervensi yang diberikan adalah program bimbingan kelompok selama 6 sesi dengan materi seperti definisi pola komunikasi demokratis, urgensi pola komunikasi demokratis dalam keluarga, komunikasi efektif, mendengarkan aktif, asertivitas, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan demokratis. Hasil analisis data dengan uji t berpasangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor pola komunikasi demokratis setelah mengikuti bimbingan kelompok ($t = -41,412$, sig (2 tailed) = 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan pola komunikasi demokratis orang tua. Dinamika kelompok, materi dan teknik yang digunakan, serta motivasi orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan program.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Pola Komunikasi Demokratis, Orang Tua

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	11
A. Bimbingan Kelompok	11
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	13
3. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok	15
4. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok	16

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok	18
6. Komponen Bimbingan Kelompok.....	18
B. Pola Komunikasi Orang Tua.....	19
1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua	19
2. Macam-Macam Pola Komunikasi Orang Tua.....	20
C. Pola Komunikasi Demokratis	21
1. Pengertian Pola Komunikasi Demokratis.....	21
2. Ciri-ciri Pola Komunikasi Demokratis.....	23
D. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua	24
E. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Definisi Konseptual dan Operasional.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Sumber dan Jenis Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	42
A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelas Parenting RW 16 Tambakrejo Kota Semarang	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Tujuan	43
D. Waktu Penelitian	43

E. Kegiatan Kelas Parenting RW 16 Tambakrejo Kota Semarang	44
F. Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua.....	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	58
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pola Design Pretest Posttest.....	28
Tabel 3. 2 Tahapan Bimbingan Kelompok	29
Tabel 3. 3 Rancangan Kegiatan dan Materi Bimbingan Kelompok	30
Tabel 3. 4 Kriteria Skor Skala Penilaian.....	35
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Pola Komunikasi Demokratis	36
Tabel 3. 6 Blue Print Pola Komunikasi Demokratis Setelah Uji Validitas.....	38
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas.....	39
Tabel 4. 1 Jadwal Agenda Penelitian	43
Tabel 4. 2 Kegiatan Kelas Parenting.....	44
Tabel 5. 1 Rara-Rata Indikator Kasih Sayang dan Perhatian.....	50
Tabel 5. 2 Rata-Rata Indikator Disiplin yang Tegas dan Konsekuen	50
Tabel 5. 3 Rata-Rata Indikator Kebebasan Berpendapat	51
Tabel 5. 4 Rata-Rata Indikator Berdiskusi.....	51
Tabel 5. 5 Rata-Rata Indikator Menghargai.....	52
Tabel 5. 6 Rata-Rata Indikator Pengertian.....	52
Tabel 5. 7 Rekapitulasi Hasil Skala Kelompok Eksperimen	54
Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 5. 9 Hasil Uji Paired t Test.....	57
Tabel 5. 10 Kriteria Penilaian Pretest dan Posttest	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Piramida Responden Penelitian.....	49
Gambar 5. 2 Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	56
Gambar 5. 3 Boxplot Uji Paired t Test.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Sebelum Uji Validitas.....	77
Lampiran 2 Skala Penelitian Setelah Uji Validitas	81
Lampiran 3 Tabel Blue Print Pola Komunikasi Demokratis	84
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas	85
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas	86
Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok	87
Lampiran 7 Modul Materi Pola Komunikasi Demokratis	88
Lampiran 8 Rekapitulasi Hasil Data Kelompok Eksperimen	96
Lampiran 9 Hasil Pretest Posttest	98
Lampiran 10 Uji Normalitas	100
Lampiran 11 Paired Sample Test	101
Lampiran 12 Paired Samples Statistic.....	102
Lampiran 13 Dokumentasi	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup bermasyarakat merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain. Kebutuhan bantuan dari orang lain inilah yang menimbulkan interaksi antar sesama manusia. Interaksi dapat berlangsung dengan teratur dan dinamis apabila terjadi proses memberi dan menerima secara positif sehingga saling menguntungkan. Dari proses interaksi sesama manusia tersebut menimbulkan hasrat berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak lain. Theodorson (1969) mengungkapkan komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada orang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Lebih lanjut lagi dalam (Nihayah, 2016, p. :32) Komunikasi didefinisikan sebagai “Proses pertukaran informasi secara verbal maupun nonverbal kepada individu atau organisasi dan menimbulkan efek”. Jadi dari uraian diatas komunikasi merupakan proses pemberian pesan dari satu orang ke orang lain baik verbal maupun nonverbal dengan menggunakan simbol dan menimbulkan respon. Komunikasi yang terjadi antara dua individu akan mempengaruhi satu sama lain, oleh karena itu komunikasi penting dilakukan untuk menjaga hubungan antar manusia salah satunya hubungan antar keluarga. Dengan berkomunikasi antar keluarga maka akan menimbulkan rasa saling pengertian dan mempererat hubungan antar anggota keluarga yang dimana terdiri dari orang tua dan anak.

Menurut Yusuf pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3 yaitu: Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*), Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*), Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*). Dari ketiga Pola komunikasi orangtua tersebut, yang paling tepat dalam mendidik anak yaitu Model komunikasi demokratis (*Authoritative*). Menurut Saeful Zaman & Aundriani Libertina (2012) Pola komunikasi demokratis mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan

konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak tetap dihargai dan diberikan pengertian (Agnesha et al., 2019, p. :2). Pola komunikasi demokratis cenderung kepada komunikasi partisipasi yang mana proses komunikasi yang terjadi secara dialog mengedepankan kebutuhan dalam membangun kesepakatan bersama. Kelebihan dari model komunikasi demokratis menurut Dewi, karakter anak dengan pola komunikasi demokratis biasanya lebih aktif, memiliki inisiatif, ingin mencoba dan tidak takut gagal, anak memiliki kesempatan berdiskusi dan mengambil keputusan. Orang tua mengawasi dan mengontrol anak dan memberikan dorongan yang positif (Dilla Apriani, 2022, p. :16).

Anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya. Seperti yang tertuang dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. Q.S At-Tahrim: 6

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anak. Oleh karena itu peran keluarga dalam pendidikan anak cukup sentral dan sangat strategis (Sarnoto, 2022, p. :2366). Peran orang tua adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang, dan pengawas (Fazny, 2021, p. 110). Orang tua yang dalam tugas perkembangannya tentunya mempunyai

segudang harapan dan semangat juang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam setiap tumbuh kembang anaknya (Nihayah, 2015, p. :135). Mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan tantangan. Orang tua yaitu ayah atau ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu komunikasi oleh orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya.

Namun masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana pola komunikasi yang tepat dalam mendidik anak-anaknya, sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang efektif dengan anak dan menjadi penyebab adanya kendala pada tumbuh kembang anak. Salah satu masalah yang timbul adalah kasus *stunting*. *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunting*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2023 diketahui bahwa jumlah balita *stunting* di Kota Semarang masih cukup tinggi yakni dalam 95.057 balita terdapat 1.386 balita *stunting* dengan persentase 1,46%. Adapun Kecamatan Semarang Utara menjadi penyumbang angka *stunting* tertinggi di Kota Semarang yaitu mencapai 195 kasus. Diketahui bahwa kelurahan dengan jumlah *stunting* terbanyak adalah Kelurahan Tanjung Mas yaitu sebanyak 89 kasus dan RW 16 Tambakrejo merupakan RW yang paling banyak kasus *stunting* yaitu 6 kasus (Data Semarang Kota, 2023).

Selain itu penerapan pola komunikasi yang salah dari orang tua dapat menimbulkan banyak permasalahan yang terjadi pada anaknya seperti KDRT.

Jika orang tua melakukan pola komunikasi yang otoriter besar kemungkinan anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya sebab anak merupakan peniru ulung. Anak laki-laki bahkan bisa berpotensi melakukan KDRT setelah beranjak dewasa. Data dari Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah mengemukakan bahwa hingga Oktober 2020 terdapat 114 kasus KDRT yang dilaporkan di Kota Semarang. Adapun korban kasus tersebut didominasi oleh perempuan, disusul anak-anak dan laki-laki. Selain itu data di Jawa Tengah terdapat 130 kasus kekerasan pada anak (PPID DP3AP2KB, 2021). Data BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah melaporkan, bahwa angka kekerasan pada tahun 2019 menunjukkan 1028 kasus, 435 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan fisik, 377 psikis, dan 377 kekerasan seksual (DP3AKB Jawa Tengah, 2020). Kekerasan yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari, bahwa pola komunikasi otoriter yang mereka lakukan untuk mendisiplinkan anak itu ternyata berdampak kekerasan terhadap anak salah satunya yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Adapun fenomena yang terjadi pada masyarakat Tambakrejo antara lain banyak orang tua yang kurang memperhatikan pola komunikasi dengan anaknya. Kondisi ekonomi masyarakat Tambakrejo yang mayoritas menjadi karyawan pabrik dan nelayan menjadikan para orang tua bekerja paruh waktu pagi hingga sore hari. Selain itu masyarakat golongan tua di Tambakrejo sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai di bangku SD. Beberapa hal tersebut yang menjadi faktor orang tua kurang memperhatikan pola komunikasi kepada anaknya. Komunikasi dari orang tua yang seharusnya memiliki peran yang penting untuk anaknya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Realita yang ada disana, banyak anak yang cenderung bebas tanpa adanya kontrol dari orang tua. Hal ini disebabkan karena mayoritas orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam, selain itu beberapa anak juga ditiptkan ke pengasuh sehingga interaksi antara orang tua dan anak sangat minim terjadi. Adanya komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak di Tambakrejo juga dapat dilihat dari banyak anak yang sering bermain tanpa mengenal waktu.

Berdasarkan perspektif teori interaksi sosial (Patterson,1982) lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang (Rahmawati & Ariffudin, 2022, p. 42). Selain itu, kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang bagaimana pola komunikasi yang baik dengan anaknya menyebabkan mereka hanya membiarkan dan tidak mempermasalahkannya. Hal lain juga ditunjukkan dari komunikasi anak-anak di Tambakrejo yang cenderung menggunakan bahasa kasar dan kurang adanya sopan-santun kepada yang lebih tua. Kesalahan dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan anak di Tambakrejo juga berdampak pada perkembangan anak dan cara bersosialisasi anak seperti beberapa kasus anak usia dini disana yang mengalami *speech delay* dan sulit bergaul dengan temannya.

Maka dari itu salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana komunikasi yang seharusnya dilakukan kepada anaknya. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan eksperimen layanan bimbingan kelompok kepada orang tua agar membentuk pola komunikasi demokratis kepada anaknya. Menurut Prayitno, (dalam Bambang) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yakni memanfaatkan suatu dinamika yang berbentuk kelompok untuk upaya mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling (Fadilah, 2019, p. :167). Sedangkan dalam perspektif Islam, bimbingan kelompok termasuk kedalam dimensi dakwah kerisalahan (*bi ahsan al-‘amal*) yaitu sebagai dakwah *irsyad*. Dakwah *irsyad* memiliki makna secara bahasa yaitu bimbingan, secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Dakwah *irsyad* berorientasi pada pemecahan masalah yang dialami oleh individu atau kelompok kecil, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut (Wahyudi, 2023, p. 11).

Adapun bimbingan kelompok ini bertujuan untuk melatih individu berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama

individu lainnya, melatih individu untuk dapat mempunyai tenggang rasa dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial serta membantu individu dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi anggota dalam bimbingan kelompok adalah para orang tua terutama ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok kelas *parenting* RW 16 Tambakrejo. Dari eksperimen proses bimbingan kelompok tersebut diharapkan dapat membentuk pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak di masyarakat Tambakrejo.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan berfokus pada proses bimbingan kelompok kepada orang tua terkhusus ibu-ibu kelas parenting RW 16 Tambakrejo. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan terutama pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta mengembangkan keilmuan dakwah terutama pada pembimbingan kelompok untuk pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran kepustakaan merupakan langkah penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk peneliti. Sebagai upaya penulis untuk menghindari pengulangan dan plagiat penelitian, maka memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hafifa Dwi Fadilla, Ardimen, Fadhilah Syafwar dan Emeliya Hardi yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa*. (Fadilla et al., 2022, p. :293) Meneliti tentang motivasi berprestasi siswa dengan metode purpose sampling. Didapatkan nilai uji *wilcoxon signed rank test* dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai signifikan 0,005 ($0.001 < 0.05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum dengan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan muhasabah pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini bermakna bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa pada taraf signifikansi 5%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan kelompok disini untuk mengukur motivasi berprestasi siswa sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan bimbingan kelompok dilakukan untuk mengukur pembentukan pola komunikasi demokratis pada orang tua.
2. Penelitian dengan judul *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa* oleh

Maya Masyita Suherman. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menelaah bimbingan kelompok dengan teknik *Peer Group* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Suherman, 2019, p. :44). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai pretestnya 60,33 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai posttestnya meningkat menjadi 85,44 sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,728 dengan nilai Asymp Sig = 0,00 < 0,05. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meskipun memiliki variabel yang sama bimbingan kelompok akan tetapi bentuk dari komunikasi pada penelitian ini adalah kemampuan komunikasi siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pola komunikasi orang tua dan anak. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Penelitian dengan judul *Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal* ditulis oleh Zulfa Naili Munna, Arwendis Wijayanti, Octavian Dwi Tanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus. Adapun variabel X dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dan variabel Y adalah perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan dalam melakukan komunikasi bentuk pola komunikasi yang diterapkan orang tua adalah terbuka, kompromi dan support positif. Bentuk ini muncul karena adanya proses pola komunikasi seperti mengajak bermain anak, memberikan *story telling* dan *ice breaking* yang menarik kepada anak. Adapun kesabaran orang tua, kreativitas orang tua, dan ketersediaan APE merupakan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua yang baik dengan anak sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik (Munna et al., 2021, p. :401). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada metode dan fokus permasalahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membahas peran pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosi anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan membahas tentang bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua dan anak. adapun letak persamaan penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya yaitu pola komunikasi orang tua.

4. Penelitian dengan judul *Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis di Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. Penelitian tersebut di tulis oleh Iryne Ruzea, Nur Aliza, Muhammad Farhan Afandes, Yulianti. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan pola komunikasi demokratis berpengaruh kuat terhadap pembentukan toleransi sosial kepada anak-anak (Ruzea et al., 2023, p. :200). Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada variabelnya, meskipun sama-sama memiliki variabel pola komunikasi demokratis akan tetapi pada penelitian ini pola komunikasi demokratis menjadi variabel dependen sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan pola komunikasi demokratis menjadi variabel independen.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Calista, Indra Yeni dan Rismareni Pransiska dengan judul *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan perkembangan berbicara anak itu memiliki keterkaitan satu sama lain, yang artinya cara orang tua berkomunikasi memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan berbicara anak (Calista et al., 2019, p. :1632). Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresi

dengan eksperimental. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pola komunikasi orang tua.

Keunikan dari penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti befokus pada bagaimana bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua pada Ibu-Ibu kelas parenting RW 16 Tambakrejo. Dimana dalam penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian untuk mengukur pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua. Beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu antara lain: subjek penelitian, jenis penelitian, dan teknik yang dilakukan di tempat penelitian. Hal lain yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan design *pretest-posttest*.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar (M. A. Muttaqin et al., 2016, p. 180). Bimbingan kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu. Menurut Titiek Romlah dalam bukunya bahwasanya bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Sedangkan menurut Prayitno, (dalam Bambang) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yakni memanfaatkan suatu dinamika yang berbentuk kelompok untuk upaya mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling (Fadilah, 2019, p. :167). Pendapat lain dari Mulyadi yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok ialah suatu layanan dengan memberikan bimbingan terhadap seseorang melalui kegiatan kelompok. Menurut Romlah (2001) dalam (Risal & Alam, 2021, p. :5) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan

masalahnya tersebut (Syahputra et al., 2020, p. :6). Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Selanjutnya Corey (2014) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok melayani sejumlah tujuan memberikan informasi, berbagi pengalaman umum, mengajar orang bagaimana menyelesaikan masalah, mengajarkan keterampilan sosial, menawarkan dukungan, dan membantu orang belajar bagaimana membuat sistem pendukung mereka sendiri di luar pengaturan kelompok (Barida & Ari Widyastuti, 2020).

Pengertian layanan bimbingan kelompok menurut Sukardi (2010:64) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Adityawarman, 2021, p. :169). Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam pelaksanaan program konseling. Layanan ini memungkinkan sejumlah klien bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai materi melalui diskusi kelompok. Melalui layanan ini, klien yang terlibat dalam kegiatan kelompok dapat diajak untuk bersama-sama mendiskusikan topik-topik penting yang memberikan wawasan yang bermanfaat bagi dirinya dan masa depannya (Putra et al., 2023, p. 118).

Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah kegiatan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih menekankan pada suatu Upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Prayitno juga menuturkan bahwa bimbingan kelompok secara istilah memiliki kemiripan dengan *task group* yang dimaksudkan oleh Jacobs (1987). *Task group*

adalah kelompok yang memiliki tugas khusus yang harus dipenuhi oleh anggota kelompok yang harus dipecahkan oleh anggota kelompok. Hal ini menjadi relevan dengan konsep topik tugas menurut Prayitno yaitu adanya topik bahasan yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok terlebih dahulu untuk dibahas oleh anggota kelompok (Sukma, 2018, p. :53).

Dari berbagai definisi bimbingan kelompok menurut para ahli dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan kelompok merupakan usaha kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok atau kumpulan sekelompok individu yang membentuk suatu kelompok sebagai upaya bimbingan yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang (fasilitator) dengan tujuan mengembangkan suatu aspek yang terdapat dalam diri individu berupa sikap, keterampilan, dan keberanian yang dimensinya bersangkutan dengan orang lain yang bersifat sosial.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, (2017:134-135) tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap siswa. Melalui bimbingan kelompok dapat difasilitasi beberapa orang siswa untuk mendapatkan bimbingan dengan tujuan yang sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Ardimen et al., 2019, p. :281).

Selain itu Prayitno mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok secara umum ialah bertujuan membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu bimbingan kelompok dengan tujuan umum juga bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, Crow and Crow dalam (Fadilah, 2019, p. :170) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa:

- a. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu,
- b. Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu,
- c. Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama dan
- d. Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Dinkmeyer & Muro menjelaskan tujuan bimbingan kelompok,

- a. Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas,
- b. Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi,
- c. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi,
- d. Menumbuh kembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari,
- e. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya (*significant others*), sehingga mampu menunjukkan kecapan yang lebih baik untuk bersikap empati,
- f. Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain,
- g. Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki,

- h. Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit (Rismi et al., 2022, p. :17).

3. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain:

a. Teknik Umum

Dalam Teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar meliputi:

- 1) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi
- 2) Dorongan minimal untuk menetapkan respon dan aktivitas anggota kelompok
- 3) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
- 4) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki

b. Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang digunakan dalam teknik layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sederhana
- 2) Menggembirakan
- 3) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- 4) Meningkatkan keakraban
- 5) Diikuti oleh semua anggota kelompok

c. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus (Hartanti, 2022, p. :19).

4. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok mempunyai tahapan-tahapan dan ketentuan yang berlaku selama kegiatan itu berlangsung. Dengan adanya tahapan-tahapan ini tentu akan berguna bagi pemimpin kelompok agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik. Prayitno (1997:40) mengatakan bahwa ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini adalah dimana anggota kelompok mencari dan bergabung dalam suatu kelompok dan mengenalkan diri masing-masing serta tujuan dan harapannya dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, cara-cara dalam bimbingan kelompok.
- 2) Melaksanakan acara perkenalan satu sama lain di dalam satu kelompok agar tercipta keakraban.
- 3) Memainkan sebuah permainan atau lebih yang bertujuan untuk menciptakan suasana agar tidak kaku dan lebih santai.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini adalah sebagai pengalih dari tahap sebelumnya ke tahapan ini, akan lebih serius dan terarah dalam mencapai tujuan kelompok sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menjelaskan kembali secara ringkas bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok.
- 2) Menanyakan kesiapan para anggota kelompok untuk memulai kegiatan pada tahap berikutnya.

- 3) Menekankan kembali azas-azas yang berlaku pada kegiatan ini kepada anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahapan ini akan dibahas topik-topik tertentu dan berusaha untuk menemukan solusinya, sasaran yang diharapkan adalah terbahasnya masalah dan adanya pengembangan diri pada setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Mengemukakan topik-topik yang akan dibahas dan menemukan satu topik yang akan dibahas.
- 2) Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.

d. Tahap pengakhiran

Secara keseluruhan merupakan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang diperoleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pimpinan kelompok, terutama ketika kelompok hendak dibubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya dilakukan setelah tujuan kelompok tercapai. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasilhasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan kesan dan harapan.
- 5) Do'a penutup

Evaluasi kegiatan penilaian terhadap kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis dimana para peserta diminta mengungkapkan perasannya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan

kelompok (yang menyangkut isi maupun proses) maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya meklalui mengungkapkan kesan-kesan peserta (Jannati, 2021, p. :93).

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Amti (2004) asas-asas dalam bimbingan kelompok yaitu:

- a. Asas Keterbukaan: asas keterbukaan ini agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasinya.
- b. Asas Kesukarelaan: asas ini menghendaki kepada para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.
- c. Asas kekinian: yaitu pengangkatan topik ataupun bahasan yang akan di bahas bersifat informasi yang terbaru.
- d. Asas Kenormatifan: yaitu dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

6. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar (Hapsyah, 2019, p. :168). Adapun beberapa komponen bimbingan kelompok antara lain: Pertama pemimpin kelompok (PK), adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan- tujuan umum dalam bimbingan kelompok. Kedua anggota kelompok, tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya

bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki sebuah persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat dipengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang. Ketiga dinamika kelompok, merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok. Artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok, dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok (Retong, 2019, p. :332).

B. Pola Komunikasi Orang Tua

1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua

Komunikasi berasal dari *Communication* yaitu sama. Komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai pesan yang disampaikan. Tujuannya untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang agar pesan yang disampaikan dimengerti. Menurut Jalaluddin Rakhmat komunikasi adalah interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Enjang pengertian komunikasi adalah sebagai alat sarana dan pasarana peyampaian pesan dari orang satu dengan orang lainnya. Definisi operasional komunikasi adalah cara berinteraksi menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang lainnya secara keterbukaan tidak ada yang ditutupinya serta memiliki rasa empati dan kesabaran dan diakhiri dengan hubungan timbal balik antara keduanya (Rahmawati & Gazali, 2018, p. :167).

Oang tua merupakan kunci dari pendidikan anak-anaknya. Pertama kali yang memahami anaknya memiliki kemampuan yang luar biasa di luar kemampuannya adalah orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan layanan kepada anak, mengasuhnya, tidak hanya melahirkan

anaknya, akan tetapi orang tua juga memberikan kasih sayang dan melindungi anaknya (Nurfika Maulidya & Sa'adah, 2023, p. :12). Menurut Hibana S. Rahman terdapat beberapa hal yang penting di dalam peranan orang tua bagi pendidikan anak diantaranya: guru pertama dan utama bagi anaknya, sumber kehidupan, tempat bergantung, dan sumber kebahagiaan anak.

Pola merupakan bentuk atau corak. Pola komunikasi orang tua adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua ke anak ditandai dengan *feedback* (umpan balik). Diperkuat dengan pernyataan Soejanto pola komunikasi adalah gambaran proses komunikasi adanya keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain (Oxianus Sabarula & Mornelnel, 2020, p. :84).

2. Macam-Macam Pola Komunikasi Orang Tua

Dalam keluarga, pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Elizabeth Ellis menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga pola atau gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiga pola tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Orang tua otoriter/cenderung bersikap bermusuhan

Pola ini menerapkan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan. Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang

tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.

b. Orang tua permisif/cenderung berperilaku bebas

Orang tua yang menerapkan pola ini berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Dalam pola ini anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi (Hana & Nara, 2021).

c. Orang tua otoritatif/demokratis/cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka (Alrisyad et al., 2020, p. :4887).

C. Pola Komunikasi Demokratis

1. Pengertian Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah suatu sistem di mana aspirasi anak dihargai dengan baik, sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kemampuannya. Menurut Saeful Zaman & Aundriani Libertina (2012) dalam (Agnesha et al., 2019, p. :2): Menyatakan bahwa pola komunikasi demokratis mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang

diiringi oleh penerapan disiplin. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak tetap dihargai dan diberikan pengertian.

Sedangkan Djamarah (2014) dalam (Oxianus Sabarula & Mornelnel, 2020, p. :84) menuturkan tipe pola komunikasi demokratis yaitu mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan menghasilkan produktifitas dan kreatifitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Democratic Communication, Parents are able to make gathering and talking with family a memorable time for their children, even if it's only a few minutes a day. What parents need to understand is that every child has a desire to be respected and has different opinions. This democratic communication pattern has a positive influence on children. Namely making the spirit of learning, independent, having a good attitude and morals, good at socializing, confident, and responsible (Aryani, 2021, p. :74).

Definisi lain dari pola komunikasi demokratis adalah suatu sistem di mana aspirasi anak dihargai dengan baik, sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kemampuannya. Dalam pola komunikasi demokratis, hak dan kewajiban setiap individu diajarkan untuk dihormati secara proporsional. Pendekatan ini menghargai dan mengakui perbedaan sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya (Ruzea et al., 2023, p. :202). Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan (Azizah, 2019, p. :330).

Dalam pola komunikasi demokratis, hak dan kewajiban setiap individu diajarkan untuk dihormati secara proporsional. Pendekatan ini menghargai dan mengakui perbedaan sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, pola komunikasi demokratis mendorong setiap remaja untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya (Ruzea et al., 2023, p. :200).

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan lebih egois kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua juga akan mendorong anak-anaknya untuk menyatakan mandiri. Meski orang tua akan tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap anaknya, agar anak tetap dalam pengawasan dan pengendalian dia, meskipun anak dibebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, orang tua tetap akan mengawasinya. Komunikasi demokratis ini terjadi secara dua arah, di mana sikap orang tua yang lebih mencerminkan sisi kehangatan dan penuh kasih sayang kepada anaknya (Aisy & Purba, 2020, p. :167).

2. Ciri-ciri Pola Komunikasi Demokratis

Beberapa ciri pola komunikasi yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia.
- b. Orang tua selalu menyeleraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa anak.

- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan. Dan Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya (Oxianus Sabarua & Mornelnel, 2020, p. :84).

D. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua

Menurut Rusmana dalam (Rismi et al., 2022, p. :17) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.

Bimbingan kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam membantu individu untuk mengembangkan pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dalam pola ini orang tua mengontrol keinginan anak dengan motivasi keinginan anak, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal positif dan negatif, mau mendengarkan keluhan dan perasaan anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan anak, perasaan apa yang dirasakannya, orangtua bersifat bersahabat. Pola komunikasi ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif (Sabdia & Zuhriah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Ajayanti Hutajulu dkk dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Interpersonal SMAN 09 Kota Bengkulu” menunjukkan hasil terdapat pengaruh

antara layanan bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa yang mana diketahui persamaan regresi yaitu $Y = 70,6 + 0,07 X$. Sedangkan koefisien korelasi yang diperoleh dari kedua variable sebesar 0,998 yang mempunyai makna kedua variable memiliki hubungan yang signifikan yang kuat yang dibuktikan dengan t hitung (0,998) lebih besar dari pada t tabel (0,631) maka H_a diterima dan H_0 ditolak (Adel Ariani et al., 2021, p. 196).

Penelitian dengan judul *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa* oleh Maya Masyita Suherman. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menelaah bimbingan kelompok dengan teknik *Peer Group* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Suherman, 2019, p. :44). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai pretestnya 60,33 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai posttestnya meningkat menjadi 85,44 sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,728 dengan nilai Asymp Sig = 0,00 < 0,05.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan skor pola komunikasi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai penguat penelitian ini yang mana bimbingan kelompok dapat mempengaruhi pola komunikasi demokratis orang tua. Pada penelitian ini orang tua diharapkan menjadi lebih terbuka, menghargai pendapat anak, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, anak-anak menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan teori bahwa bimbingan kelompok merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, termasuk keterampilan komunikasi (Setyaji, 2021, p. 26). Melalui interaksi dalam kelompok, orang tua dapat belajar dari pengalaman dan umpan balik dari anggota lain. Penelitian juga sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok yang menekankan dinamika kelompok dan atmosfer

yang mendukung perubahan (Padil & Nashruddin, 2021, p. 28). Dukungan dan saran dari anggota kelompok lain menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih demokratis. Tahapan bimbingan kelompok yang meliputi pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran terlihat berperan dalam mencapai hasil positif pada penelitian ini (Solikin & Setiawan, 2022, p. 93). Proses bimbingan kelompok yang sistematis dan terstruktur membantu orang tua dalam mempelajari dan menerapkan komunikasi demokratis secara efektif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada dasarnya merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik. Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Menurut Weisstein dan Eric A *hypothesis is a proposition that is consistent with known data, but has been neither verified nor shown to be false* (Zaki & Saiman, 2021, p. :116).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H₀): tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok
2. Hipotesis satu (H₁): terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen (*experimental research*) dengan menggunakan desain penelitian *pre experimental tipe one group pretest-posttest* (Wati et al., 2019, p. 110). Dalam desain ini terdapat satu kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *pretest*. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan. Pada metode ini menyajikan tentang nilai- nilai yang berupa analisis statistik dan angka-angka.

Pendekatan kuantitatif dalam penyusunannya menggunakan data yang baik dari hasil penelitian atau dokumentasi yang ditunjukkan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dalam populasi dan sampel. Menurut Sugiyono (2011) metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Mulyani Menurut Creswell (2012), dalam melakukan eksperimen, peneliti menguji suatu ide atau praktik atau prosedur untuk mengetahui apakah ide tersebut berpengaruh pada subjek yang mengalami ide tersebut. Masyhuri dan Zainudin (2008) menyebut penelitian eksperimental sebagai observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*). Fraenkel and Wallen (2009) menyatakan bahwa “*to experiment is to try, to look for, to confirm*” eksperimen berarti mencoba, mencari dan mengkonfirmasi atau membuktikan (Dhianti Putri et al., 2023, p. 1983). Metode yang digunakan penulis digunakan pola random dalam pembentukan kelompok sehingga dapat memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan langsung kelapangan untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperoleh informasi yang actual dari orang tua yang tinggal di Desa Tambakrejo Kota Semarang.

Pengukuran pertama digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan pola komunikasi demokratis sebelum layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan tes awal (*pretest*), dan pengukuran kedua digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan pola komunikasi demokratis setelah layanan bimbingan kelompok menggunakan tes akhir (*posttest*). Hasil dari kedua pengukuran, dapat dibandingkan dengan hasil pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan untuk melihat apakah ada perubahan yang bermanfaat. Adapun pola desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pola Design *Pretest Posttest*

Sampel	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
A	O ₁	X ₁	O ₁

Desain penelitian ini A merupakan pengambilan sampel secara acak untuk kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan *pretest* pada awal pertemuan. Formula ini dengan design *Pretest-Posttest* yang mana perlakuan di berikan kepada kelompok eksperimen. Akhir dari penelitian ini mengujikan antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang mana dilihat dari hasil ini adakah perbedaan ketika kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Dalam penelitian eksperimen digunakan tahap-tahap rancangan eksperimen untuk mengetahui adakah pembentukan pola komunikasi demokratis setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Prosedur pelaksanaan penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Tahapan Bimbingan Kelompok

Tahapan- Tahapan Bimbingan Kelompok	Konselor sebagai Pemimpin Kelompok	Orang Tua sebagai Anggota Kelompok
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkapkan pengertian, tujuan, tata cara, dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok 2. Mengadakan perkenalan dan menampilkan diri secara utuh dan terbuka 3. Bersedia membantu dengan penuh empati, hangat dan tulus 4. Mengadakan permainan penghangatan/pengakraban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota memahami pengertian, tujuan, tata cara, dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok 2. Saling perkenalan dan menampilkan diri secara utuh dan terbuka 3. Melakukan permainan yang telah disepakati 4. Mulai berminat untuk mengikuti kegiatan kelompok
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya 3. Membahas suasana yang terjadi 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota 5. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota terbebas dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikut 2. Anggota makin mantap untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan. 2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu. 3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas. 4. Kegiatan selingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok membahas masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok secara tuntas dan mendalam

		2. Anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahasan topic
Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan. 3. Membahas kegiatan lanjutan. 4. Mengemukakan pesan dan harapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan kelompok 2. Merencanakan kegiatan lanjutan 3. Merasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Tabel 3. 3 Rancangan Kegiatan dan Materi Bimbingan Kelompok

No	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1.	<i>Try Out</i>	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis	Balai pertemuan RW 16	30 menit
2.	<i>Pre Test</i>	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis	Balai pertemuan RW 16	30 menit
3.	Pertemuan I	Menjelaskan tentang pola komunikasi demokratis	Balai pertemuan RW 16	60 menit
4.	Pertemuan II	Menjelaskan tentang ciri-ciri pola komunikasi demokratis	Balai pertemuan RW 16	60 menit
5.	Pertemuan III	Menjelaskan tentang penerapan pola komunikasi demokratis orang tua	Balai pertemuan RW 16	60 menit
6.	<i>Post Test</i>	Pengisian <i>posstest</i>	Balai pertemuan RW 16	30 menit

- Langkah 1 : pengambilan sampel terdiri dari 30 orang kelompok eksperimen yang dibagi kedalam 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Sebelum diberikan perlakuan kelompok eksperimen diberikan *pretest*.
- Langkah 2 : setelah diberikan *pretest* maka dapat diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen.
- Langkah 3 : setelah melaksanakan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, kemudian kelompok eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui kondisi terakhir.
- Langkah 4 : setelah diketahui hasil *posttest* pada kelompok eksperimen maka dapat dianalisis perbedaan hasil dari *pretest* dan *posttest* menggunakan uji t.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual adalah konsep yang memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini memberikan petunjuk kepada peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. Definisi operasional adalah prosedur yang menguraikan berbagai variabel yang bersal dari konsep yang dipilih, serta hubungan antara variabel dari indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Sumardi mendefinisikan definisi operasional sebagai definisi berdasarkan sifat dari objek yang dideskripsikan. Peneliti memiliki satu variabel yaitu variabel pola komunikasi demokratis.

1. Pola komunikasi demokratis

Konsep pola komunikasi demokratis pada penelitian ini mengacu pada Saeful Zaman dan Aundriani Libertina yang berpendapat bahwa pola komunikasi demokratis adalah bentuk pola komunikasi yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak tetap dihargai dan diberikan pengertian (Agnesha et al., 2019, p. :2).

Pola komunikasi demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis ini adalah tipe orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung (Ariani, 2021, p. :168). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis pada anak akan membentuk pribadi yang terbuka karena dalam masa pertumbuhannya, anak sudah dibimbing untuk mampu berinteraksi dengan baik, dilihat dari bagaimana mereka berdiskusi untuk membuat kesepakatan bersama (Haullussy & Lopullalan, 2022, p. :13).

C. Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Amin et al., 2023, p. 17). Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dalam kelas parenting RW 16 Tambakrejo Kota Semarang yang terdiri dari 54 Ibu-Ibu.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Fajri & Amellya, 2022, p. 370). Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel pada penelitian yang diambil dari penulis yaitu menggunakan teknik *probability sampling* yang di pilih melalui acak dengan pengambilan sampling acak berstrata yang terpilih sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi.

Jumlah Ibu-Ibu kelas parenting adalah 54, dalam aturan umum yang disebut sebagai *rule of thumb*, sampel direkomendasikan minimal sekitar 5-10 kali jumlah variabel independen. Apabila jumlah subjek yang dijadikan populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini akan meneliti sejumlah populasi. Peneliti mengambil 30 Ibu-Ibu kelas parenting untuk menjadi sampel asli pada penelitian dan 24 Ibu-Ibu kelas

parenting sebagai sampel uji coba. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini antara lain yaitu:

1. Orang tua yang tergabung dalam kelas parenting RW 16 Tambakrejo
2. Jenis kelamin perempuan
3. Memiliki anak usia 0-5 tahun
4. Tidak ambigu
5. Representative

D. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang pertama, yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti, didapatkan dari kelompok ataupun individu dalam lembaga hasil pra riset penelitian. Data primer merupakan data pokok yang diandalkan dalam penelitian, karena data ini diperoleh langsung dari objek penelitian. Menurut Sugiyono data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti. Selain itu data primer dapat dikumpulkan dari catatan institusi seperti data demografis orang tua, Riwayat pekerjaan dan informasi lain yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kuesioner atau angket untuk dijadikan sebagai sumber data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pengkaji lain yang diperoleh dari sumber pihak kedua, dokumen-dokumen, buku, jurnal-jurnal ilmiah, arsip dokumen, internet dan lain sebagainya yang digunakan oleh peneliti. Data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer, sehingga dapat memberikan sudut pandang lain dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan analisis sangat penting. Untuk memperoleh informasi dan data yang akan dikumpulkan termasuk dalam rencana pengumpulan data mencakup jenis data sebagai berikut:

1. Instrumen Tes

Intrumen tes penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk melakukan penelitian, khususnya untuk pengumpulan dan penilaian data. Informasi yang akan dipublikasikan dalam penelitian ini berupa skala pola komunikasi demokratis. Skala pola komunikasi demokratis digunakan pada awal test (*pretest*) sebelum tindakan bimbingan kelompok dan akhir tes (*posttest*) setelah tindakan bimbingan kelompok, untuk memastikan apakah pola komunikasi demokratis meningkat selama bimbingan kelompok. Tes ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai pola komunikasi demokratis. Dengan cara tes penulis mengetahui pembentukan pola komunikasi demokratis pada Ibu-Ibu kelas parenting meningkat secara signifikan dilihat dari hasil skor masing-masing responden.

Adapun penyusunan instrument tes, yaitu menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, indikator, definisi, dan butir item, instrumen terdiri dari uraian yang berdasarkan kisi-kisi yang akan diuraikan sesuai dengan komponen pola komunikasi demokratis. Kemudian instrumen jadi berupa skala, selanjutnya instrumen diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari setiap item, setelah itu dianalisis, kemudian direvisi menjadi intrumen yang pasti. Adapun kisi-kisi intrumen sesuai dengan yang dikemukakan.

Output yang diperoleh mengenai pembentukan pola komunikasi demokratis dalam penelitian ini yaitu dari *pretest* dan *posttest* sebagai hasil dari sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Soal tes terdiri dari 36 butir soal pilihan ganda. Sebelum diadakan tes terlebih dahulu soal diujikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran soal, reliabilitas soal, dan daya pembeda soal. Apabila soal tidak valid maka soal tersebut tidak akan dipakai dalam penelitian. Skala pola komunikasi demokratis yang didasarkan pada komponen skala adalah alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi pembentukan pola komunikasi demokratis. Skala pola komunikasi demokratis menggunakan skala likert untuk menilai sikap, pendapat individu atau kelompok tentang fenomena

sosial. Pilihan jawaban diberikan setelah penyajian pernyataan diikuti oleh pilihan respon untuk menguji pembentukan pola komunikasi demokratis dari respons orang tua. Penelitian untuk menguji pembentukan pola komunikasi demokratis menggunakan empat alternatif jawaban. Kriteria skor skala pembentukan pola komunikasi demokratis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Skor Skala Penilaian

No	Jawaban	Nilai	
		+	-
1	SS	4	1
2	S	3	2
3	TS	2	3
4	STS	1	4

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Penyusunan instrumen tes yang digunakan mempunyai kualitas yang cukup dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Sedang jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru. Penyusunan instrument ini merupakan susunan kisi-kisi instrumen yang membuat penjelasan dalam bentuk indikator yang dibuat terdiri dari dimensi, indikator dan nomor item menjadi suatu item pernyataan-pernyataan. Adapun penyusunan instrumen pola komunikasi demokratis dsesuai dengan yang dikemukakan oleh Saeful Zaman dan Aundriani Libertina (2012) dalam (Agnesha et al., 2019, p. :2) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Pola Komunikasi Demokratis

Variabel	Indikator	Keterangan	Item		Jumlah item
			+	-	
Pola Komunikasi Demokratis	Kasih sayang dan perhatian	Mengungkapkan kasih sayang dan perhatian, memperhatikan kebutuhan anak, memperhatikan perkembangan anak, memberikan bimbingan dan memfasilitasi	1, 7, 13	19, 25, 31	6
	Disiplin yang tegas dan konsekuen	Aturan yang jelas dan logis, konsekuensi dan memiliki jadwal	2, 8, 14	20, 26, 32	6
	Kebebasan berpendapat	Kesempatan berbicara, menghargai pendapat anak	3, 9, 15	21, 27, 33	6
	Berdiskusi	Mendengarkan, memberikan masukan, bergiliran berbicara dan memberikan tanggapan	4, 10, 16	22, 28, 34	6
	Menghargai	Menghargai keputusan anak dan memberikan pujian	5, 11, 17	23, 29, 35	6
	Pengertian	Mengerti kondisi dan kebutuhan anak serta memberi penjelasan	6, 12, 18	24, 30, 36	6
Jumlah			18	18	36

Data untuk memperoleh mengenai tingkat penguasaan pola komunikasi demokratis pada kelas parenting RW 16 dalam penelitian ini

yaitu dari *pretest* dan *posttest* sebagai hasil dari sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Soal tes terdiri dari 36 butir soal pilihan ganda. Sebelum diadakan tes terlebih dahulu soal diujikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran soal, reliabilitas soal, dan daya pembeda soal. Apabila soal tidak valid maka soal tersebut tidak akan dipakai dalam penelitian.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Validitas instrumen diperlakukan agar instrumen penelitian yang digunakan benar-benar dapat secara akurat memberikan informasi tentang keadaan subjek yang diteliti. Menurut Sugiharto dan Sitinjak validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu tindakan. Pelaksanaan uji validitas yang dilakukan dengan menyebar angket yang telah disusun dan disebar kepada responden yang memiliki kriteria sama dengan subjek penelitian.

Butir-butir pernyataan yang telah di susun berdasarkan indikator-indikator variabel akan di uji validitasnya untuk memastikan bahwa skala pengukuran sudah cukup representatif dan kuat sesuai dengan konsep yang ada pada teori. Proses validitas dilakukan dengan menyebar kuesioner uji coba terlebih dahulu kepada 24 orang kemudian hasil dari jawaban kuesioner tersebut di analisis menggunakan metode *correlate brivariate*.

$$= \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor butir

Y = Skor total yang diperoleh

N = Jumlah responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$$\sum Y^2 = \text{Jumlah kuadrat nilai } Y$$

Hasil perhitungan r_{xy} atau r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dapat dikatakan item tersebut valid. Sebaliknya apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item dinyatakan tidak valid. Prosedur validasi dilakukan untuk menentukan bagaimana validitas (keshahihan) mengukur apa yang akan diukur. Dikarenakan jumlah $N= 24$, maka diperoleh hasil r_{tabel} 0,404 berdasarkan nilai signifikansi 5%. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian data.

Tabel 3. 6 *Blue Print* Pola Komunikasi Demokratis Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	Keterangan	Item		Jumlah item
			+	-	
Pola Komunikasi Demokratis	Kasih sayang dan perhatian	Mengungkapkan kasih sayang dan perhatian, memperhatikan kebutuhan anak, memperhatikan perkembangan anak, memberikan bimbingan dan memfasilitasi	1, 7, 13*	19, 25*, 31	6
	Disiplin yang tegas dan konsekuen	Aturan yang jelas dan logis, konsekuensi dan memiliki jadwal	2, 8*, 14	20*, 26*, 32*	6
	Kebebasan berpendapat	Kesempatan berbicara, menghargai pendapat anak	3, 9, 15	21, 27*, 33*	6

	Berdiskusi	Mendengarkan, memberikan masukan, bergiliran berbicara dan memberikan tanggapan	4*, 10*, 16	22*, 28*, 34	6
	Menghargai	Menghargai keputusan anak dan memberikan pujian	5, 11, 17	23, 29*, 35*	6
	Pengertian	Mengerti kondisi dan kebutuhan anak serta memberi penjelasan	6, 12, 18	24*, 30, 36*	6
Jumlah			18	18	36

*: item gugur

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah tindakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu proses pengukuran bebas dari kesalahan (error). Menurut Sugiharto dan Situnjuk pada butir kuisioner dikatakan reliabel (layak) jika $\alpha > 0,60$ dan dikatakan tidak reliabel jika $\alpha < 0,60$. Instrumen dikatakan dapat dipercaya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan tidak reliabel jika nilai r_{hitung} .

Uji reliabilitas skala pola komunikasi demokratis memperoleh hasil *cronbach's alpha* dengan nilai 0,911 dengan nilai N berjumlah 36 item. Maka skala ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ sehingga layak untuk dilakukan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Pola komunikasi demokratis	0,911	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengelola data setelah data telah terkumpul pada penelitian agar memperoleh hipotesis yang sesuai dengan yang diajukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai normal atau tidaknya distribusi yang diperoleh dari responden pengertian menurut Ghozali. Apabila distribusi normal maka yang digunakan adalah parametris perhitungan uji normalitas.

2. Uji T Sampel Berpasangan.

Uji T berpasangan (*paired t-test*) digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua sampel. Tes semacam itu dilakukan dengan responden untuk sebelum dan sesudah pada individu dan kelompok Uji T sampel berpasangan sering kali disebut sebagai *paired t test*. Uji Paired-Sampel T Test digunakan untuk data sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua untuk suatu kelompok sampel. Adapun rumus *Paired t test* sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum d_i}{\frac{\sqrt{N \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}}{N - 1}}$$

Dimana:

d = Selisih nilai sesudah dan sebelum

N = Banyak sampel

Kriteria data untuk uji t sampel berpasangan:

- 1) Data untuk tiap pasangan yang diuji dalam skala interval atau rasio
- 2) Data berdistribusi normal
- 3) Nilai variansiya dapat sama ataupun tidak

Uji t berpasangan (*paired t-test*) umumnya menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji seperti ini dilakukan pada subjek yang diuji

untuk situasi sebelum dan sesudah proses, atau subjek yang berpasangan ataupun serupa (Priyono, 2016). Nilai signifikansi menentukan hasil uji t berpasangan. Nilai ini mempengaruhi keputusan penelitian. Nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ menunjukkan perbedaan yang signifikan antara awal dengan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penyesuaian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perbedaan. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pertama dan terakhir.

Selanjutnya, merumuskan hipotesis dengan rumus uji hipotesis sebagai berikut:

- 1) $H_0: \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata perilaku asertif orang tua sebelum dilakukan bimbingan kelompok.
- 2) $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata perilaku asertif orang tua setelah dilakukan bimbingan kelompok.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelas Parenting RW 16 Tambakrejo Kota Semarang

Kelas parenting atau kelas pengasuhan RW 16 Tambakrejo adalah lembaga swadaya masyarakat yang menjadi anak dampingan Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata (YKKS) Semarang. Kelas parenting ini merupakan wadah yang dibentuk untuk mengupayakan bagaimana cara pengasuhan orang tua yang baik dan benar agar orang tua mampu mengetahui perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Kelas parenting RW 16 Tambakrejo ini mulai aktif dari tahun 2023 tepatnya pada bulan September. Adapun anggota dari kelas parenting ini adalah Ibu-Ibu yang memiliki anak usia balita (0-5 tahun) yang berjumlah 54 orang dan terbagi dalam 2 kelompok A dan B. Kegiatan dalam kelas parenting ini meliputi kegiatan rutin dan kelas pengasuhan *event*. Kelas pengasuhan rutin dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu bulan untuk setiap kelompok. Adapun kelas *event* sendiri ada *family gathering* yang dilaksanakan 2 tahun sekali dan puncaknya adalah gebyar pengasuhan yang dilaksanakan 3 tahun sekali. Semua kegiatan dalam kelas parenting yang ada di RW 16 Tambakrejo ini ditanggungjawab oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang, baik dari segi materi, konsumsi maupun sarana dan prasarana.

Adapun materi yang disampaikan berdasarkan kurikulum yang sudah dibuat oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata. Kurikulum itu sendiri meliputi berbagai topik seperti pengasuhan positif, komunikasi efektif dengan anak, disiplin tanpa kekerasan, mengelola emosi orang tua, dan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Kelas Parenting ini disampaikan oleh tenaga profesional atau fasilitator yang telah dilatih khusus dalam bidang pengasuhan dan kesejahteraan keluarga.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas parenting/pengasuhan yang ada pada RW 16 Tambakrejo, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Tepatnya berlokasi di gedung pertemuan balai RW 16 Tambakrejo.

C. Tujuan

Tujuan didirikannya kelas parenting di RW 16 Tambakrejo ialah sebagai berikut:

1. Membantu orang tua memahami tahapan perkembangan anak dan kebutuhan mereka.
2. Mengajarkan strategi dan teknik pengasuhan yang positif dan efektif.
3. Memberikan keterampilan dalam mengelola emosi, mengatasi tantangan, dan membangun komunikasi yang sehat dengan anak.
4. Mempromosikan hubungan yang harmonis dan penuh cinta kasih dalam keluarga.

D. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok sesuai dengan kontrak yang sudah diajukan. Pelaksanaan penelitian mengenai bimbingan kelompok untuk membentuk pola komunikasi demokratis orang tua di Desa Tmbakrejo Kota Semarang dimulai dari tanggal 30 April – 19 Mei 2024. Adapun rincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jadwal Agenda Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1	Selasa, 30 April 2024	Uji coba dan Pengenalan	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis dan pengenalan kepada Ibu-Ibu kelas parenting	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	30 menit

2	Minggu, 5 Mei 2024	<i>Pretest</i> dan Pertemuan I	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis dan menjelaskan tentang pola komunikasi demokratis	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	90 menit
3	Minggu, 12 Mei 2024	Pertemuan II	Menjelaskan tentang ciri-ciri pola komunikasi demokratis	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	60 menit
4	Minggu, 19 Mei 2024	Pertemuan III dan <i>Posttest</i>	Menjelaskan tentang penerapan pola komunikasi demokratis dan pengisian <i>posttest</i>	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	90 menit

E. Kegiatan Kelas Parenting RW 16 Tambakrejo Kota Semarang

1. Kegiatan

Kelas parenting memiliki jadwal kegiatan pada setiap pertemuan rutin yang dilakukan 4 kali dalam satu bulan. Kegiatan pembelajaran ini diikuti oleh seluruh anggota yang tergabung dalam kelas parenting. Adapun lebih jelasnya mengenai program mingguan kelas parenting sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kegiatan Kelas Parenting

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Minggu	09.00-09.30	1. Pengondisian Ibu-Ibu 2. Mempersiapkan kebutuhan proses pembelajaran
2	Minggu	09.30-10.30	1. Pembukaan 2. Pengelompokan

			3. Pemberian materi
3	Minggu	10.30-11.00	1. Tanya jawab 2. Selesai-pulang

Selain kegiatan rutin mingguan, kelas parenting juga memiliki program pengasuhan *event* antara lain *Family Gathering* yang dilakukan 1 kali dalam rentan 2 tahun dan program gebyar pengasuhan yang dilakukan 3 tahun sekali. Seluruh kegiatan tersebut ditanggungjawab oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang.

2. Materi

Materi bimbingan kelompok yang diberikan dalam kelas parenting untuk membentuk pola komunikasi demokratis salah satunya yaitu materi tentang pengertian dan pentingnya pola komunikasi demokratis dalam keluarga. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang sangat berharga dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, mendukung perkembangan anak, dan membangun komunikasi yang efektif dan saling menghargai.

Melalui bimbingan kelompok, orang tua dapat saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan belajar dari satu sama lain. Fasilitator yang terlatih akan memandu diskusi dan aktivitas untuk membantu orang tua mengembangkan keterampilan komunikasi demokratis yang efektif dalam pengasuhan anak-anak mereka.

F. Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua

Kelas parenting RW 16 Tambakrejo merupakan salah satu komunitas pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang dalam dampingan Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang. Sebagai komunitas yang berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat terkhusus orang tua, kelas parenting ini mengupayakan bagaimana cara pengasuhan orang tua yang baik dan benar agar orang tua mampu mengetahui perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan proses bimbingan kelompok. Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik (Lulthfiyanti & Seltiawan, 2020, p. 30). Adapun tujuan bimbingan kelompok secara umum menurut Prayitno (2004: 2) dalam (Hellyanty, 2022, p. 8) adalah berkembangnya kemampuan sosial peserta, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan bimbingan kelompok, hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Kondisi dan proses berperasaan, berfikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes, dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan bersikap dapat dikembangkan.

Bimbingan kelompok diperlukan terkhusus untuk membentuk pola komunikasi orang tua yang demokratis. Hal ini dikarenakan dalam proses layanan bimbingan kelompok terjadi proses yang interaktif antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Melalui proses bimbingan kelompok orang tua dapat mempelajari cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan anak. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mendengarkan dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Di sisi lain, anak-anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka secara asertif namun tetap menghargai orang tua.

Beberapa materi tentang pola komunikasi demokratis yang dijadikan acuan dalam proses bimbingan kelompok pada penelitian ini antara lain:

1. Pendahuluan

Pada bab pendahuluan membahas tentang definisi pola komunikasi demokratis dan pentingnya pola komunikasi demokratis dalam keluarga.

2. Ciri-ciri pola komunikasi demokratis

Beberapa ciri-ciri pola komunikasi demokratis antara lain:

- a. Keterbukaan
- b. Kesetaraan
- c. Musyawarah
- d. Keramahan
- e. Empati
- f. Membangun kepercayaan
- g. Resolusi konflik
- h. Apresiasi
- i. Fleksibilitas
- j. konsistensi

3. Manfaat pola komunikasi demokratis

Beberapa manfaat pola komunikasi demokratis antara lain:

- a. Meningkatkan hubungan orang tua dan anak
- b. Mendukung perkembangan anak
- c. Membangun rasa percaya diri anak
- d. Membangun rasa hormat dan saling menghargai

4. Implementasi pola komunikasi demokratis dalam keluarga

- a. Praktik dalam kehidupan sehari-hari
- b. Contoh kasus dan Solusi dalam penerapan pola komunikasi demokratis

5. Strategi untuk membangun pola komunikasi demokratis

- a. Meluangkan waktu berkualitas dengan anak
- b. Mendengarkan dengan aktif
- c. Memberikan penghargaan dan dukungan
- d. Menghargai pendapat anak
- e. Menerapkan disiplin dengan bijaksana

6. Tantangan dalam menerapkan pola komunikasi demokratis
 - a. Kesibukan orang tua
 - b. Perbedaan generasi
 - c. Konflik kepribadian

BAB V

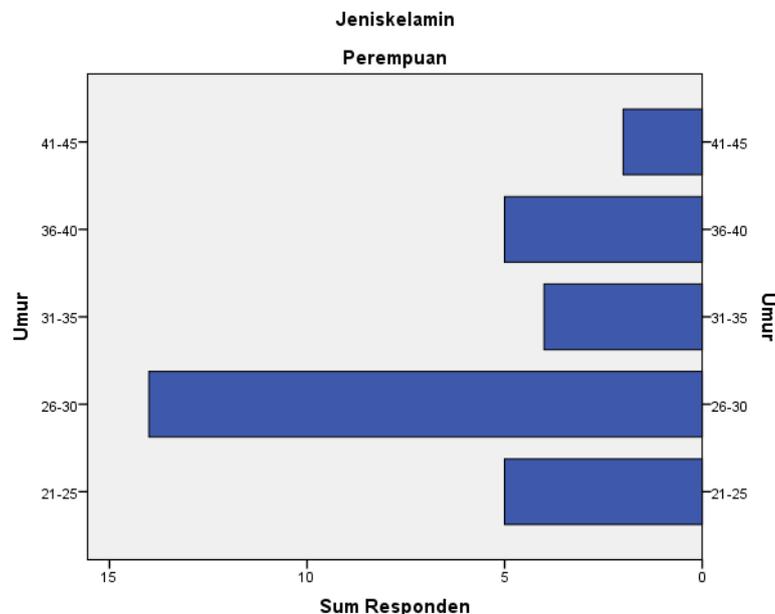
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan semua yang terdiri dari Ibu-Ibu kelas parenting Desa Tambakrejo Kota Semarang yang telah berusia 21-45 tahun yang berjumlah 30 responden. Berikut adalah interpretasi dalam bentuk diagram.

Gambar 5. 1 Piramida Responden Penelitian



Berdasarkan gambar tersebut dapat dideskripsikan bahwa dengan range usia 21-25 tahun berjumlah 5 responden, range usia 26-30 tahun berjumlah 14 responden, range usia 31-35 berjumlah 4 responden, range usia 36-40 berjumlah 5 responden dan range usia 41-45 berjumlah 2 responden.

Interpretasi karakteristik data dari setiap variabel dalam penelitian ini ditampilkan dalam pembahasan berikut. Variabel dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi demokratis dibuat kedalam empat kategori diantaranya sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan deskripsi data dari setiap variabel.

a. Variabel Pola Komunikasi Demokratis

Tabel 5. 1 Rara-Rata Indikator Kasih Sayang dan Perhatian

No	Kasih Sayang dan Perhatian	Rata-rata
1	Saya merasa bahwa mengungkapkan perasaan kasih sayang dan perhatian secara langsung terhadap anak baik untuk anak	3,9
2	Saya senang memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak	3,9
3	Saya sering mengabaikan kebutuhan anak saya	3,8
4	Saya merasa bahwa selalu membimbing anak hanya akan membuat mereka terasa dikekang	3,6
Rata-rata global		3,8

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator kasih sayang dan perhatian termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,8.

Tabel 5. 2 Rata-Rata Indikator Disiplin yang Tegas dan Konsekuensi

No	Disiplin yang Tegas dan Konsekuensi	Rata-rata
1	Saya selalu memberikan aturan yang jelas dan logis kepada anak	3,8
2	Saya memberikan jadwal kegiatan harian terhadap anak saya	3,93
Rata-rata global		3,86

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator disiplin yang tegas dan konsekuen termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,86.

Tabel 5. 3 Rata-Rata Indikator Kebebasan Berpendapat

No	Kebebasan Berpendapat	Rata-rata
1	Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya	3,9
2	Saya selalu menghargai setiap pendapat anak saya	3,9
3	Saya selalu mendukung pendapat anak saya jika itu baik untuknya	3,86
4	Saya enggan mendengarkan pendapat anak saya	3,73
Rata-rata global		3,84

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator kebebasan berpendapat termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,84.

Tabel 5. 4 Rata-Rata Indikator Berdiskusi

No	Berdiskusi	Rata-rata
1	Saya senang memberikan tanggapan terhadap apa yang anak saya sampaikan	3,86
2	Saya merasa tidak harus mendengarkan keluhan anak karena beban orang tua jauh lebih banyak	3,63
Rata-rata global		3,74

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator berdiskusi termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,74.

Tabel 5. 5 Rata-Rata Indikator Menghargai

No	Menghargai	Rata-rata
1	Saya menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak saya	3,83
2	Saya selalu memberikan apresiasi dan pujian terhadap pencapaian anak	3,66
3	Saya harus selalu menghargai usaha anak saya agar dia memiliki kepercayaan diri	3,96
4	Saya merasa keputusan seorang anak selalu salah	3,73
Rata-rata global		3,79

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator menghargai termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,79.

Tabel 5. 6 Rata-Rata Indikator Pengertian

No	Pengertian	Rata-rata
1	Saya selalu berupaya memberikan asupan makanan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak	3,8

2	Saya harus bersikap bijaksana dan penuh kasih sayang karena anak memiliki kebutuhan emosional juga	3,86
3	Saya senantiasa memberikan penjelasan kepada anak saya ketika ada hal yang belum bisa dipahami oleh anak	3,83
4	Saya tidak harus selalu mengerti kondisi anak saya karena saya sibuk bekerja	3,7
Rata-rata global		3,79

Keterangan:

0,00-1,00: Sangat Rendah

1,01-2,00: Rendah

2,01-3,00: Tinggi

3,01-4,00: Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan nilai rata-rata indikator pengertian termasuk kedalam kategori sangat tinggi yaitu 3,79.

Kesimpulannya yaitu bahwa dari setiap nilai rata-rata indikator pola komunikasi demokratis memiliki nilai yang sangat tinggi, artinya dalam setiap sesi bimbingan kelompok responden dapat menerima, memahami dan mengimplementasikan dengan baik materi yang telah disampaikan. Melalui interaksi dalam kelompok, orang tua dapat belajar dari pengalaman dan umpan balik dari anggota lain. Hasil penelitian juga sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok yang menekankan dinamika kelompok dan atmosfer yang mendukung perubahan (Padil & Nashruddin, 2021, p. 28). Dukungan dan saran dari anggota kelompok lain menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih demokratis.

2. Deskripsi Data

Penelitian dalam konteks ini mengacu pada eksperimen. Data hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu *pretest* dan *posttest* dengan penggunaan bimbingan kelompok. Pemberian *treatment* dilaksanakan pada tanggal 5-19 Mei 2024 dengan durasi 60 menit. Penelitian ini memperoleh hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan. *Pretest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada responden sebelum diberi *treatment*. Sedangkan *posttest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada responden setelah diberi *treatment*. Kedua tes tersebut digunakan untuk mengukur keefektifan layanan bimbingan kelompok.

Peneliti menggunakan instrument tes sebanyak 36 butir item yang di uji cobakan kepada 24 responden uji coba. Kemudian setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas memperoleh hasil 20 butir item yang valid dan reliabel. Setelah uji coba dilakukan dan hasilnya diketahui, peneliti menggunakan 20 butir item tersebut untuk *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 30 responden kelompok eksperimen. *Pretest* diberikan kepada responden pada pertemuan pertama sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok. Kemudian pemberian *posttest* pada responden dilaksanakan pada saat akhir setelah responden memperoleh *treatment* bimbingan kelompok selama beberapa pertemuan. Adapun daftar inisial subjek serta nilai *pretest* dan *posttest* penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 7 Rekapitulasi Hasil Skala Kelompok Eksperimen

No	Nama Subjek	Usia	Nilai	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	ME	25	52	78
2	AM	39	50	75
3	RU	35	55	76
4	A	27	49	75
5	TS	40	53	77
6	EA	24	51	76

7	DS	35	50	74
8	PHS	28	50	75
9	DN	40	55	74
10	AN	30	53	77
11	SGK	23	54	75
12	SM	42	49	80
13	N	26	52	77
14	F	34	54	77
15	IS	37	53	74
16	JD	30	48	76
17	ND	28	50	72
18	LM	37	52	77
19	EK	29	51	78
20	AM	26	47	77
21	ES	24	55	80
22	SK	42	54	72
23	I	31	49	72
24	NA	27	51	76
25	S	26	50	80
26	SNS	27	48	80
27	NC	27	51	74
28	NC	25	54	77
29	SK	29	55	80
30	SR	27	49	73

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji serangkaian data apakah data tersebut memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Shapiro Wilk*. Menurut Statistikian (2013) Uji Shapiro Wilk adalah sebuah metode atau rumus perhitungan sebaran data yang dibuat oleh Shapiro dan Wilk. Metode *Shapiro Wilk* adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Menurut Razali, N.M & Wah, Y.B. (2011) menyatakan bahwa uji Shapiro dan Wilk awalya dibatasi untuk ukuran sampel yang kurang dari 50. Uji ini merupakan uji pertama yang mampu mendeteksi kenormalan data berdasarkan *skewness* dan *kurtosis* atau keduanya. Jika hasil uji *Shapiro Wilk* lebih

besar dari 0,05 maka pengujian tersebut memiliki pola distribusi normal (Quraisy, 2020, p. 9). Berikut adalah hipotesis pengujian normalitas:

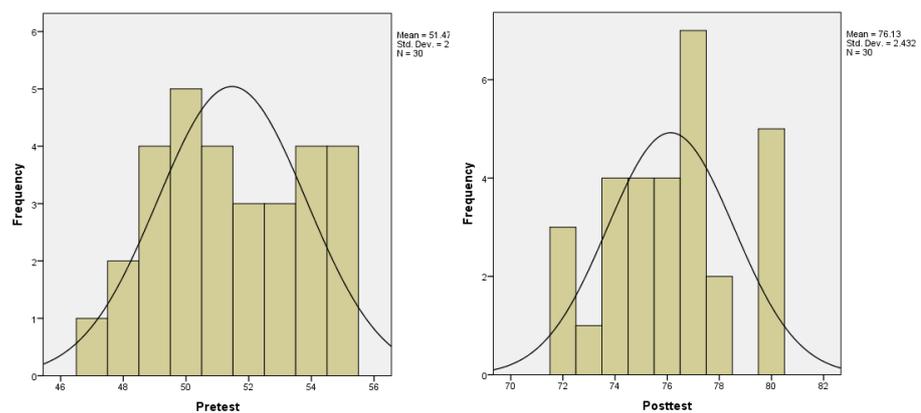
H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.132	30	.195	.943	30	.109
POSTTEST	.127	30	.200*	.937	30	.078

Gambar 5. 2 Normalitas *Pretest* dan *Posttest*



Hasil olah data uji normalitas menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari nilai Sig pada *pretest* adalah 0,195 dan nilai sig pada *posttest* adalah 0,200. Adapun hasil dari uji normalitas yang menggunakan teknik *Shapiro Wilk* yaitu 0,109 pada *pretest* dan 0,078 pada *posttest*. Keduanya memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hasil tersebut data keduanya berdistribusi normal. Diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk *pretest* dan *posttest* adalah 30, maka artinya jumlah sampel kurang dari 50 sehingga pada penelitian ini teknik yang tepat digunakan untuk mendeteksi kenormalan adalah teknik *Saphiro Wilk*.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah analisis praduga data dari evaluasi baik nilai akhir sebelum dan sesudah perlakuan (bimbingan kelompok). Setelah diketahui hasil dari uji normalitas berdistribusi normal, maka Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan parametik test (*paired sample t test*). *Paired sample t test* yang berpasangan digunakan untuk membandingkan kedua data untuk mengukur perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik rata-rata antara *pretest* dan *posttest*

H1: Adanya perbedaan yang signifikan secara statistik rata-rata antara *pretest* dan *posttest*

Kemudian dilakukan pengambilan keputusan, dasar pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$; maka H0 diterima, jika tingkat signifikansinya $< 0,05$; maka H0 ditolak.

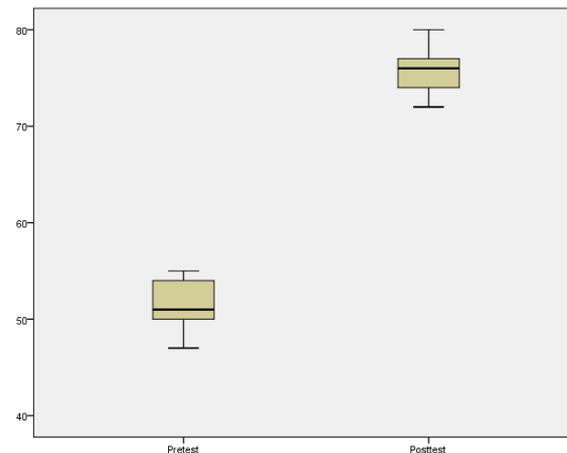
Tabel 5. 9 Hasil Uji Paired t Test

Kelompok Eksperimen	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	Sig (2-Tailed)
<i>Pretest & Posttest</i>	3,262	0,596	-41,412	0,000

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai sig (2 tailed) 0,000. Pada tabel *t* hitung $>$ dari sig (2 tailed) maka signifikan. Adapun hasil uji diatas yaitu $-41,412 > -24,667$ maka menunjukkan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang

tua. Untuk melihat lebih jelas penulis menyajikan grafik uji T *pretest-posttest* kelompok eksperimen.

Gambar 5. 3 Boxplot Uji Paired t Test



Grafik diatas menunjukkan visualisasi dari letak garis yang berada ditengah kotak yang berarti bahwa eksperimen tersebut terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilaksanakan *pretest* dan *posttest*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan skor kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Diketahui bahwa pola komunikasi demokratis sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dalam kategori rendah pada hasil *pretest*. Untuk mengatasi permasalahan tentang pola komunikasi demokratis pada orang tua perlu adanya kegiatan yang dapat membantu dalam membentuk pola komunikasi demokratis orang tua, salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok. Setelah diadakannya bimbingan kelompok tersebut kemudian orang tua diberikan *posttest* guna melihat peningkatan skor pada kelompok eksperimen dan terbukti memperoleh hasil yang meningkat dari tingkatan rendah menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pola komunikasi demokratis orang tua setelah mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi demokratis yang menekankan prinsip keterbukaan, saling menghargai, dan kesempatan yang sama bagi semua

anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat (Z. Multtaqin et al., 2021, p. 20).

Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Elrlangga, 2017, p. 152). Bimbingan kelompok merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam membantu orang tua dan anak untuk membangun pola komunikasi yang lebih terbuka, saling menghargai, dan demokratis (Pohan & Indra, 2020, p. 24). Melalui bimbingan kelompok, orang tua dan anak dapat belajar dan berlatih keterampilan komunikasi yang positif dalam suasana yang aman dan terfasilitasi. Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok digunakan sebagai *treatment* guna mengukur pengaruh pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua di Desa Tambakrejo Kota Semarang. Fasilitator atau konselor yang membantu adalah seorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya dalam kehidupan sehari-hari. Berkepribadian yang baik (*akhlaqul-karimah*) yang memiliki sifat siddiq, amanah, tabliqh, fatonah, mukhlis, sabar, rendah hati, saleh, adil, dan mampu mengendalikan diri (Mintarsih, 2017, p. 283).

Kegiatan bimbingan kelompok ini konselor mengajarkan konsep-konsep seperti komunikasi aktif, mendengarkan dengan empati, mengekspresikan perasaan secara konstruktif, dan mengambil perspektif orang lain. Permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok bersifat relatif dan mereka dapat berbagi pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Umam, 2021, p. 130). Orang tua yang disini sebagai subjek penelitian juga dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi, dan mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lainnya. Selain itu, dinamika kelompok yang tercipta dalam bimbingan kelompok juga memberikan kontribusi positif. Orang tua dapat berbagi pengalaman,

mendengarkan perspektif orang lain, dan mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lainnya. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami pentingnya pola komunikasi demokratis dan memotivasi mereka untuk mengubah pola komunikasi yang kurang efektif. Sebagaimana pengertian bimbingan menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 6) dalam (Hidayanti, 2018, p. 49) adalah bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri. Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam bimbingan kelompok merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-cita dirinya sendiri (Habsy, 2022, p. 5).

Bimbingan kelompok yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan beberapa prinsip dalam agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*. (QS. Al-Maidah:2)

Islam menganjurkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Bimbingan kelompok sejalan dengan prinsip ini, di mana anggota kelompok saling memberi dukungan, nasihat, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu bimbingan kelompok juga mengandung prinsip musyawarah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Asy-Syura: 38)

Bimbingan kelompok mencerminkan prinsip musyawarah dalam Islam, di mana anggota kelompok saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.

Tabel 5. 10 Kriteria Penilaian *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	Kriteria	<i>Posttest</i>	Kriteria	Selisih
1	Responden 1	52	Rendah	78	Sangat tinggi	26
2	Responden 2	50	Rendah	75	Sangat tinggi	25
3	Responden 3	55	Rendah	76	Sangat tinggi	21
4	Responden 4	49	Rendah	75	Sangat tinggi	26
5	Responden 5	53	Rendah	77	Sangat tinggi	24
6	Responden 6	51	Rendah	76	Sangat tinggi	25
7	Responden 7	50	Rendah	74	Tinggi	24
8	Responden 8	50	Rendah	75	Tinggi	25
9	Responden 9	55	Rendah	74	Tinggi	19
10	Responden 10	53	Rendah	77	Sangat tinggi	24
11	Responden 11	54	Rendah	75	Tinggi	21
12	Responden 12	49	Rendah	80	Sangat tinggi	31

13	Responden 13	52	Rendah	77	Sangat tinggi	25
14	Responden 14	54	Rendah	77	Sangat tinggi	23
15	Responden 15	53	Rendah	74	Tinggi	21
16	Responden 16	48	Rendah	76	Sangat tinggi	28
17	Responden 17	50	Rendah	72	Tinggi	22
18	Responden 18	52	Rendah	77	Sangat tinggi	25
19	Responden 19	51	Rendah	78	Sangat tinggi	27
20	Responden 20	47	Rendah	77	Sangat tinggi	30
21	Responden 21	55	Rendah	80	Sangat tinggi	25
22	Responden 22	54	Rendah	72	Tinggi	18
23	Responden 23	49	Rendah	72	Tinggi	23
24	Responden 24	51	Rendah	76	Sangat tinggi	25
25	Responden 25	50	Rendah	80	Sangat tinggi	30
26	Responden 26	48	Rendah	80	Sangat tinggi	32
27	Responden 27	51	Rendah	74	Tinggi	23
28	Responden 28	54	Rendah	77	Sangat tinggi	23
29	Responden 29	55	Rendah	80	Sangat tinggi	25
30	Responden 30	49	Rendah	73	Tinggi	24
Total		1544	Rendah	2284	Tinggi	740

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada skor pretest dan posttest seperti yang disajikan pada tabel diatas. Selain itu hasil statistik uji t sample berpasangan juga

menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0,000 ini menunjukkan bahwa perlakuan bimbingan kelompok mempengaruhi pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua. Melalui proses bimbingan kelompok orang tua dapat mempelajari cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan anak. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mendengarkan dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Di sisi lain, anak-anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka secara asertif namun tetap menghargai orang tua.

Aspek-aspek komunikasi demokratis seperti mendengarkan dengan aktif, berbicara dengan asertif, dan mengambil keputusan secara bersama-sama mengalami peningkatan signifikan setelah bimbingan kelompok. Ini sejalan dengan konsep komunikasi demokratis yang mengedepankan partisipasi aktif dan kesetaraan dalam berkomunikasi (Nasrudin, 2023, p. 36). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya komunikasi demokratis dalam keluarga, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi demokratis yang menekankan pentingnya edukasi dan pelatihan bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat (Bakar, 2020, p. 145).

Penelitian yang dilakukan oleh Hafifa Dwi Fadilla, Ardimen, Fadhilah Syafwar dan Emeliya Hardi yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa*. (Fadilla et al., 2022, p. :293). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi siswa sebelum dengan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan muhasabah pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini bermakna bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian dengan judul *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa* oleh Maya Masyita Suherman. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menelaah bimbingan kelompok dengan teknik *Peer Group* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Sulhelrman, 2019, p. :44). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai pretestnya 60,33 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai posttestnya meningkat menjadi 85,44 sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,728 dengan nilai Asymp Sig = 0,00 < 0,05.

Penelitian dengan judul *Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal* ditulis oleh Zulfa Nailli Munna, Arwendis Wijayanti, Octavian Dwi Tanto. Hasil penelitian menunjukkan dalam melakukan komunikasi bentuk pola komunikasi yang diterapkan orang tua adalah terbuka, kompromi dan support positif. Bentuk ini muncul karena adanya proses pola komunikasi seperti mengajak bermain anak, memberikan *story telling* dan *ice breaking* yang menarik kepada anak. Adapun kesabaran orang tua, kreativitas orang tua, dan ketersediaan APE merupakan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua yang baik dengan anak sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik (Mulnna elt al., 2021, p. :401). Letak persamaan penelitian ini terletak pada salah satu variabelnya yaitu pola komunikasi orang tua.

Penelitian dengan judul *Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis di Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. Penelitian tersebut di tulis oleh Iryne Ruzea, Nur Aliza, Muhammad Farhan Afandes, Yulianti. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan pola komunikasi demokratis berpengaruh kuat terhadap pembentukan toleransi sosial kepada anak-anak (Rulzela elt al., 2023, p. :200).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Calista, Indra Yeni dan Rismareni Pransiska dengan judul *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan perkembangan berbicara anak itu memiliki keterkaitan satu sama lain, yang artinya cara orang tua berkomunikasi memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan berbicara anak (Calista et al., 2019, p. :1632).

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Ajayanti Hutajulu dkk dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Interpersonal SMAN 09 Kota Bengkulu” menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara layanan bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa yang mana diketahui persamaan regresi yaitu $Y = 70,6 + 0,07 X$. Sedangkan koefisien korelasi yang diperoleh dari kedua variable sebesar 0,998 yang mempunyai makna kedua variable memiliki hubungan yang signifikan yang kuat yang dibuktikan dengan t hitung (0,998) lebih besar dari pada t tabel (0,631) maka H_a diterima dan H_0 ditolak (Adel Ariani et al., 2021, p. 196).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan skor pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi lebih terbuka, menghargai pendapat anak, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, anak-anak menjadi lebih percaya diri, merasa dihargai, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua mereka. Temuan penelitian mendukung teori bahwa bimbingan kelompok merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, termasuk keterampilan komunikasi (Selyaji, 2021, p. 26). Melalui interaksi dalam kelompok, orang tua dapat belajar dari pengalaman dan umpan balik dari anggota lain. Hasil penelitian juga sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok yang menekankan dinamika kelompok dan atmosfer yang mendukung perubahan (Padil & Nashrudin, 2021, p. 28). Dukungan dan saran dari anggota kelompok lain

menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih demokratis. Tahapan bimbingan kelompok yang meliputi pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran terlihat berperan dalam mencapai hasil positif pada penelitian ini (Solikin & Seltiawan, 2022, p. 93). Proses bimbingan kelompok yang sistematis dan terstruktur membantu orang tua dalam mempelajari dan menerapkan komunikasi demokratis secara efektif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori humanistik (Rogers; 1961) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, saling menghargai, dan partisipasi aktif dalam hubungan interpersonal (Sultisna et al., 2022, p. 4). Dalam pendekatan teori ini, konselor atau pemimpin kelompok berfungsi sebagai fasilitator, tujuannya untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali (Kibtiyah, 2014, p. 372). Melalui bimbingan kelompok, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih demokratis, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Peningkatan pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak memiliki implikasi penting bagi hubungan keluarga dan perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dapat meningkatkan kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan pemahaman yang lebih baik antara orang tua dan anak. Selain itu, pola komunikasi demokratis juga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, seperti peningkatan harga diri, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial (Handayani & Lestari, 2019; Barnes & Olson, 1985).

Kesimpulannya bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat menjadi sarana yang efektif bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun kesadaran diri dan empati, serta menerapkan pola komunikasi yang lebih baik. Selain itu berdasarkan hasil dan tujuan penelitian ini bahwa bimbingan kelompok mempengaruhi pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang peneliti paparkan, menunjukkan adanya pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua. Hal ini dapat diketahui melalui perhitungan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa dari 30 responden memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,195 pada *pretest* dan nilai signifikansi sebesar 0,200 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berdistribusi normal karena nilai signifikansi dari *pretest* dan *posttest* $> 0,05$. Kemudian hasil dari analisis uji t sample berpasangan diperoleh nilai sig (2 tailed) 0,000. Pada tabel t hitung $>$ dari sig (2 tailed) maka signifikan. Adapun hasil uji t yaitu $-41,412 > -24,667$ maka menunjukkan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap pembentukan pola komunikasi demokratis orang tua.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini meskipun sudah berupaya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diperlukan. Peneliti juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan ukuran sampel dan melibatkan populasi yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil.
2. Melakukan pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) dalam jangka panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan pola komunikasi.
3. Menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) seperti observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam keluarga.

4. Mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan bimbingan kelompok, seperti karakteristik kepribadian orang tua, usia anak, dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ariani, W., Hazairin, U., & Bengkulu, S. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Interpersonal SMAN 09 Kota Bengkulu. *Jurnal Psikodidaktika*, 6(Vol: 6, No: 1 Juni 2021), 192–197.
- Adityawarman, L. P. (2021). Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.786>
- Agnesha, N., Ratnamulyani, I. A., & Setiawan, K. (2019). Pola Komunikasi Orangtua Demokratis di Yayasan Alang-Alang Ciawi Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 6(1), 1–6.
- Aisy, N. S., & Purba, V. (2020). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.34010/common>
- Alrisyad, M., Putra, D., & Mei, R. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua(Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *Jurnal E-Proceeding of Management*, 7(2), 4885–4892.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>
- Ariani, A. (2021). Terapi keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4). <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14787>

- Aryani, E. (2021). Communication of Parents and Early Childhood to Build Confidence in The Pandemic Covid-19. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35211>
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 329–345. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp329-345>
- Bakar, A. (2020). Keluarga Sebagai Pondasi Lingkungan Pendidikan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>
- Barida, M., & Ari Widyastuti, D. (2020). Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 851–858. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5685/1220>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1632–1638.
- Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak 2020 <https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/read/data-statistik> di akses pada tanggal 25 Desember 2023
- Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Tengah, 2023. <https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/> di akses pada tanggal 27 Desember 2023
- Data Stunting Kota Semarang, 2023. <https://data.semarangkota.go.id/> di akses pada tanggal 25 Desember 2023
- Dhianti Putri, A., Sayyida Hilmia, R., Almalyah, S., & Permana, S. (2023). Pengaplikasian Uji T Dalam Penelitian Eksperimen. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(3), 1978–1987.
<https://doi.org/10.46306/lb.v4i3>
- Dilla Apriani. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*, 1(1), 13–18.
<https://doi.org/10.57251/csm.v1i1.258>
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fadilla, H. D., Ardimen, Syafwar, F., & Hardi Emeliya. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Fajri, C., & Amelya, A. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad Kata kunci. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369–373. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Fazny, B. Y. (2021). Analysis of parental burnout conditions during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 109–122. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9200>
- Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>
- Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2021). Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3772>

- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 162.
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan Kelompok* (L. N. Riandika, Ed.). UD Duta Sablon.
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 1–15.
- Heliyanty, D. (2022). Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 7–10. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>
- Hidayanti, E. (2018). Implementasi Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP DR. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31–59.
- Jannati, Z. (2021). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Labelling Negatif Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis A-Qur'an. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2). <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.7038>
- Kibtiyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Jurnal SAWWA*, 9(2), 361–380.
- Luthfiyanti, U., & Setiawan, A. (2020). The Effect Of Group Counseling Services With Simulation Games Techniques To Improve Learning Time Management Students Of Grade XII SMA Negeri 9 Semarang. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 15(2), 27–35.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 277–296. <https://www.jowonews.com>

- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., & Umriana, A. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM Semarang. *Jurnal SAWWA*, 11(2), 177–210.
- Muttaqin, Z., Hamzanwadi, U., & Azmussyah, I. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(Volume 6 Nomor 2), 17–23.
- Nasrudin. (2023). Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Al Quran Al-Imran Ayat 159. *Jurnal An-Nida*, 15(1), 33–45.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Jurnal SAWWA*, 10(2), 135–150. <http://internasional.kompas.com/read/2008/07/19/16190379/Kontes.Bakat.Anak.Bentu>
- Nihayah, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. In *Islamic Communication Journal Voll* (Vol. 01, Issue 01).
- Nurfika Maulidya, I., & Sa'adah, N. (2023). Intervensi: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi dan Sosial Anak. *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.161>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

- Padil, & Nashruddin. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah. In *Padil & Nashruddin* / (Vol. 25).
- Pohan, R. A., & Indra, S. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1280>
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk (Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar). *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1), 7–11.
- Rahmawati, A. I. N., & Ariffudin, I. (2022). The relationship between problematic internet use and parenting models in the junior high school students in the pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 32–53. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9353>
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Al-Muzir*, 11(2), 163–181.
- Retong, M. L. (2019). Peningkatan Kedisiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok: Studi di Kelas XI SMA Negeri 1 Maumere. *Gema Wiralodra*, 10(1), 155–166.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/149>

- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Ruza, I., Aliza, N., & Farhan Afandes, M. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis di Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 200–208. <https://doi.org/10.30653/001.202372.276>
- Sabdia, N., & Zuhriah, Z. (2023). Pola Komunikasi pada Anak yang Kecanduan Handphone di Dalam Keluarga: *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3104–3117. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3966>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Setyaji, G. D. (2021). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Berbicara Di Depan Umum Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Media Ular Tangga Pada Siswa SMP Negeri 1 Randudongkal. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.32585/advice.v3i1.1431>
- Solikin, A., & Setiawan, M. A. (2022). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Karakter Yang Efektif Bagi Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(2), 88–95. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i2.7770>
- Suherman, M. M. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Quanta*, 3(2), 44–50.
- Sukma, D. (2018). Rujukan Konseling Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok Karya Prayitno. *Jurnal Konselor*, 7(2).
- Sutisna, R., Rusmana, N., & Supriatna, M. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R.

- Rogers: The Fully Functioning Person. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2).
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p68-78>
- Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlela, N. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Terjadinya Kenakalan Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(1).
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- Umam, R. N. (2021). Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9247>
- Wahyudi, N. (2023). Eksistensi Pesantren Alam Indonesia sebagai Lembaga Dakwah di Desa Harapan Kabupaten Barru. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 13, 1–20. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Wati, K., Hidayati, Y., Yuniasti, A., Wulandari, R., & Ahied, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Natural Science Education Reseach*, 1(2), 108–116.
- Zaki, M., & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–228.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian Sebelum Uji Validitas

KUESIONER

Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua

(Identitas Responden)

Nama Lengkap :.....

Nomor WhatsApp :.....

Jenis Kelamin :.....

Usia :.....

(Petunjuk Pengisian)

Berikut ini terdapat 36 butir pertanyaan, mohon baca dengan teliti dan pahami dengan baik setiap pertanyaan. Pilihlah jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri anda.

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap jawaban. Seluruhnya adalah benar selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri Anda.

(Keterangan)

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

A. (Pola Komunikasi Demokratis)

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahwa mengungkapkan perasaan kasih sayang dan perhatian secara langsung terhadap anak baik untuk anak				
2.	Saya selalu memberikan aturan yang jelas dan logis kepada anak				

3.	Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya				
4.	Saya senang mendengarkan cerita dari anak saya				
5.	Saya menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak saya				
6.	Saya selalu berupaya memberikan asupan makanan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak				
7.	Saya senang memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak				
8.	Saya dapat menerima konsekuensi terhadap perilaku anak saya				
9.	Saya selalu menghargai setiap pendapat anak saya				
10.	Saya selalu memberikan kesempatan berbicara kepada anak				
11.	Saya selalu memberikan apresiasi dan pujian terhadap pencapaian anak				
12.	Saya harus bersikap bijaksana dan penuh kasih sayang karena anak memiliki kebutuhan emosional juga				
13.	Saya merasa bahwa memperhatikan tumbuh kembang anak itu penting				
14.	Saya memberikan jadwal kegiatan harian terhadap anak saya				
15.	Saya selalu mendukung pendapat anak saya jika itu baik untuknya				
16.	Saya senang memberikan tanggapan terhadap apa yang anak saya sampaikan				
17.	Saya harus selalu menghargai usaha anak saya agar dia memiliki kepercayaan diri				

18.	Saya senantiasa memberikan penjelasan kepada anak saya ketika ada hal yang belum bisa dipahami oleh anak				
19.	Saya sering mengabaikan kebutuhan anak saya				
20.	Saya membebaskan anak saya untuk bermain tanpa mengenal waktu				
21.	Saya enggan mendengarkan pendapat anak saya				
22.	Saya lebih suka untuk menentukan pilihan sendiri daripada harus berbicara dengan anak terlebih dahulu				
23.	Saya merasa keputusan seorang anak selalu salah				
24.	Saya hanya perlu memberikan hukuman kepada anak saya jika saya merasa anak saya melakukan kesalahan tanpa harus memberikan penjelasan dimana letak kesalahan anak saya				
25.	Saya tidak pernah menanyakan kegiatan dan kabar anak setiap harinya				
26.	Saya memberikan hukuman pukulan jika anak saya nakal				
27.	Saya tidak suka jika anak sudah mulai berani menyatakan pendapat karena anak harus ikut apa kata orang tuanya				
28.	Saya merasa hanya membuang waktu jika mendengarkan dan menanggapi anak saya yang bercerita				
29.	Saya tidak perlu memberikan apresiasi atas pencapaian anak saya				
30.	Saya tidak harus selalu mengerti kondisi anak saya karena saya sibuk bekerja				

31.	Saya merasa bahwa selalu membimbing anak hanya akan membuat mereka terasa dikekang				
32.	Saya memberikan aturan kepada anak sesuka hati saya karena saya orang tuanya				
33.	Saya tidak peduli dengan semua pendapat anak saya karena orang tua lebih mengerti segalanya				
34.	Saya merasa tidak harus mendengarkan keluhan anak karena beban orang tua jauh lebih banyak				
35.	Saya lebih baik mengurus pekerjaan daripada harus memikirkan keputusan anak saya				
36.	Saya tidak perlu memberikan penjelasan panjang lebar jika saat saya membuat keputusan				

Lampiran 2 Skala Penelitian Setelah Uji Validitas

KUESIONER

**Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pembentukan Pola Komunikasi
Demokratis Orang Tua
(Identitas Responden)**

Nama Lengkap :.....
 Nomor WhatsApp :.....
 Jenis Kelamin :.....
 Usia :.....

(Petunjuk Pengisian)

Berikut ini terdapat 36 butir pertanyaan, mohon baca dengan teliti dan pahami dengan baik setiap pertanyaan. Pilihlah jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri anda.

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap jawaban. Seluruhnya adalah benar selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri Anda.

(Keterangan)

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

A. (Pola Komunikasi Demokratis)

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahwa mengungkapkan perasaan kasih sayang dan perhatian secara langsung terhadap anak baik untuk anak				
2.	Saya selalu memberikan aturan yang jelas dan logis kepada anak				
3.	Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya				

4.	Saya menghargai setiap keputusan yang diambil oleh anak saya				
5.	Saya selalu berupaya memberikan asupan makanan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak				
6.	Saya senang memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak				
7.	Saya selalu menghargai setiap pendapat anak saya				
8.	Saya selalu memberikan apresiasi dan pujian terhadap pencapaian anak				
9.	Saya harus bersikap bijaksana dan penuh kasih sayang karena anak memiliki kebutuhan emosional juga				
10.	Saya memberikan jadwal kegiatan harian terhadap anak saya				
11.	Saya selalu mendukung pendapat anak saya jika itu baik untuknya				
12.	Saya senang memberikan tanggapan terhadap apa yang anak saya sampaikan				
13.	Saya harus selalu menghargai usaha anak saya agar dia memiliki kepercayaan diri				
14.	Saya senantiasa memberikan penjelasan kepada anak saya ketika ada hal yang belum bisa dipahami oleh anak				
15.	Saya sering mengabaikan kebutuhan anak saya				
16.	Saya enggan mendengarkan pendapat anak saya				
17.	Saya merasa keputusan seorang anak selalu salah				
18.	Saya tidak harus selalu mengerti kondisi anak saya karena saya sibuk bekerja				
19.	Saya merasa bahwa selalu membimbing anak hanya akan membuat mereka terasa dikekang				

20.	Saya merasa tidak harus mendengarkan keluhan anak karena beban orang tua jauh lebih banyak				
-----	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Tabel *Blue Print* Pola Komunikasi Demokratis

Variabel	Indikator	Keterangan	Item		Jumlah item
			+	-	
Pola Komunikasi Demokratis	Kasih sayang dan perhatian	Mengungkapkan kasih sayang dan perhatian, memperhatikan kebutuhan anak, memperhatikan perkembangan anak, memberikan bimbingan dan memfasilitasi	1, 7, 13	19, 25, 31	6
	Disiplin yang tegas dan konsekuen	Aturan yang jelas dan logis, konsekuensi dan memiliki jadwal	2, 8, 14	20, 26, 32	6
	Kebebasan berpendapat	Kesempatan berbicara, menghargai pendapat anak	3, 9, 15	21, 27, 33	6
	Berdiskusi	Mendengarkan, memberikan masukan, bergiliran berbicara dan memberikan tanggapan	4, 10, 16	22, 28, 34	6
	Menghargai	Menghargai keputusan anak dan memberikan pujian	5, 11, 17	23, 29, 35	6
	Pengertian	Mengerti kondisi dan kebutuhan anak serta memberi penjelasan	6, 12, 18	24, 30, 36	6
Jumlah			18	18	36

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas

No Item	Pearson Correllation	Sig (2-tailed)	Keputusan
Item 1	0,522	0,009	Valid
Item 2	0,560	0,004	Valid
Item 3	0,575	0,003	Valid
Item 4	0,427	0,037	Tidak valid
Item 5	0,514	0,010	Valid
Item 6	0,504	0,012	Valid
Item 7	0,556	0,005	Valid
Item 8	0,494	0,014	Tidak valid
Item 9	0,518	0,010	Valid
Item 10	0,424	0,039	Tidak valid
Item 11	0,510	0,011	Valid
Item 12	0,508	0,011	Valid
Item 13	0,269	0,204	Tidak valid
Item 14	0,530	0,008	Valid
Item 15	0,570	0,004	Valid
Item 16	0,669	0,000	Valid
Item 17	0,631	0,001	Valid
Item 18	0,508	0,011	Valid
Item 19	0,633	0,001	Valid
Item 20	0,462	0,023	Tidak valid
Item 21	0,615	0,001	Valid
Item 22	0,489	0,015	Tidak valid
Item 23	0,548	0,006	Valid
Item 24	0,400	0,053	Tidak valid
Item 25	0,490	0,015	Tidak valid
Item 26	0,430	0,036	Tidak valid
Item 27	0,469	0,021	Tidak valid

Item 28	0,498	0,013	Tidak valid
Item 29	0,459	0,024	Tidak valid
Item 30	0,585	0,003	Valid
Item 31	0,506	0,012	Valid
Item 32	0,413	0,045	Tidak valid
Item 33	0,387	0,061	Tidak valid
Item 34	0,570	0,004	Valid
Item 35	0,437	0,033	Tidak valid
Item 36	0,424	0,039	Tidak valid

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	36

Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1	Selasa, 30 April 2024	Uji coba dan Pengenalan	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis dan pengenalan kepada Ibu-Ibu kelas parenting	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	30 menit
2	Minggu, 5 Mei 2024	Pretest dan Pertemuan I	Pengisian instrument skala pola komunikasi demokratis dan menjelaskan tentang pola komunikasi demokratis	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	90 menit
3	Minggu, 12 Mei 2024	Pertemuan II	Menjelaskan tentang ciri-ciri pola komunikasi demokratis	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	60 menit
4	Minggu, 19 Mei 2024	Pertemuan III dan Posttest	Menjelaskan tentang penerapan pola komunikasi demokratis dan pengisian posttest	Balai Pertemuan RW 16 Tambakrejo	90 menit

Lampiran 7 Modul Materi Pola Komunikasi Demokratis

Modul Materi

A. Pendahuluan

1. Definisi Pola Komunikasi Demokratis

Menurut Saeful Zaman & Aundriani Libertina (2012) Pola komunikasi demokratis mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak tetap dihargai dan diberikan pengertian.

Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol kepada anak.

2. Pentingnya Pola Komunikasi Demokratis dalam Keluarga

Pola komunikasi demokratis dalam keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya pola komunikasi demokratis dalam keluarga:

a. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati

Dalam komunikasi demokratis, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan didengarkan dengan penuh hormat. Ini membangun rasa saling menghargai dan menciptakan suasana yang terbuka bagi diskusi yang sehat.

b. Mengembangkan kepercayaan diri anak

Pola komunikasi demokratis memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan membangun kepercayaan diri. Mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

c. Mendorong keterbukaan dan kejujuran

Komunikasi demokratis mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam keluarga. Anggota keluarga merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau hukuman.

d. Menyelesaikan konflik dengan damai

Ketika terjadi konflik dalam keluarga, pola komunikasi demokratis memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan sudut pandangnya dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini mencegah eskalasi konflik dan membantu mencapai resolusi yang damai.

e. Meningkatkan keterampilan komunikasi

Dengan berkomunikasi secara demokratis, anggota keluarga mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, empati, dan negosiasi. Keterampilan ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan interpersonal lainnya.

f. Membangun ikatan dan keakraban keluarga

Ketika setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, ini menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan yang kuat dalam keluarga.

Dengan demikian, pola komunikasi demokratis dalam keluarga membantu membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan saling percaya antara anggota keluarga. Ini menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membangun fondasi yang kuat untuk keluarga yang bahagia dan harmonis.

B. Ciri-Ciri Pola Komunikasi Demokratis

1. Keterbukaan

- a. Orang tua dan anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat secara terbuka tanpa rasa takut.
- b. Menciptakan suasana yang nyaman untuk berbagi dan berkomunikasi.

2. Kesetaraan

- a. Menghargai pendapat masing-masing, baik orang tua maupun anak.

- b. Tidak memaksakan kehendak atau menganggap pendapat salah satu pihak lebih benar.
3. Musyawarah
 - a. Mendiskusikan dan membahas masalah secara bersama-sama.
 - b. Mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
 4. Keramahan
 - a. Berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan, lembut, dan penuh kasih sayang.
 - b. Menghindari kata-kata kasar atau menyinggung perasaan.
 5. Empati
 - a. Berusaha memahami sudut pandang dan perasaan satu sama lain.
 - b. Mendengarkan dengan seksama dan tidak menyalahkan secara sepihak.
 6. Membangun Kepercayaan
 - a. Orang tua menghargai privasi anak dan tidak menginterogasi secara berlebihan.
 - b. Anak merasa aman untuk berbagi dan terbuka kepada orang tua.
 7. Resolusi Konflik
 - a. Jika terjadi konflik, selesaikan dengan diskusi yang tenang dan saling menghargai.
 - b. Hindari kekerasan fisik atau verbal dalam menyelesaikan masalah.
 8. Apresiasi
 - a. Orang tua memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi atau usaha anak.
 - b. Anak menghargai perhatian dan kasih sayang orang tua.
 9. Fleksibilitas
 - a. Bersedia menerima perubahan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang.
 - b. Tidak kaku atau bersikeras dengan satu cara saja.
 10. Konsistensi
 - a. Menjaga komitmen dan menepati janji yang telah dibuat.

- b. Memberikan teladan yang baik dalam berkomunikasi dan berperilaku.

C. Manfaat Pola Komunikasi Demokratis

1. Meningkatkan hubungan orang tua dan anak
 - a. Membangun rasa saling percaya, menghargai dan terbuka
 - b. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang
2. Mendukung perkembangan anak
 - a. Membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif
 - b. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak
3. Membangun rasa percaya diri anak
 - a. Anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan Keputusan
 - b. Mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak
4. Membangun rasa hormat dan saling menghargai
 - a. Orang tua dan anak saling menghormati pendapat dan hak masing-masing

D. Implementasi Pola Komunikasi Demokratis dalam Keluarga

1. Praktik dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Hindari “melarang”

Kalimat berawalan “jangan” yang sering dilontarkan orang tua bisa diganti dengan kalimat lain yang lebih positif.

Contoh: Jangan berisik → bicara pelan-pelan saja ya
 - b. Tinggalkan kritik dan cela

Contoh: saat anak menangis di depan umum dan tidak kunjung berhenti tangisnya, orang tua mengatakan:

“Sudah diam! *Jangan cengeng!!!* (contoh kritik yang harus ditinggalkan)

Kata *cengeng* merupakan celaan atau kritikan pada anak.

Penanganan lebih baik adlah mendengarkan perasaanya, tanyakan apakah tangisnya karena dia merasa tidak nyaman akan sesuatu atau hal lainnya.

c. Hindari membandingkan

Orang dewasa akan sangat tidak suka apabila dibandingkan dengan orang lain, hal demikian juga terjadi pada anak-anak. Mereka tidak suka apabila dibandingkan dengan orang lain. Sebagai contoh: “Seorang anak tiba-tiba meminta disuapin padahal anak seusianya sudah banyak yang mampu makan sendiri”. Seringkali secara spontan orang tua mengatakan hal ini:

“Th malu dong masa disuapin, adik aja udah bisa makan sendiri”

Kalimat ini membandingkan si anak dengan saudaranya sendiri yang lebih kecil, sebaiknya saat menghadapi situasi seperti ini kita fokuskan pada kemampuan anak. Tanpa membenadinkan dengan orang lain. Misalnya kita bisa mengatakan:

“Kakak waktu kemarin, Bunda lihat kakak makan sendiri dengan lahap, ayo hari ini pasti juga bisa, makan sendiri ya?”

Bentuk kalimat yang terakhir ini contoh kalimat positif yang memberikan dorongan atau motivasi pada anak tanpa harus membandingkan dengan orang lain.

2. Contoh Kasus dan Solusi dalam Penerapan Pola Komunikasi Demokratis

a. Kasus I: Membahas masalah prestasi akademik

1) Contoh percakapan dengan pola komunikasi demokratis

Anak : Ibu, nilai matematika saya kurang memuaskan semester ini.

Ibu : Kami mengerti jika kamu merasa kesulitan, Nak. Ceritakan pada Ibu, apa yang membuatmu merasa sulit dalam pelajaran matematika?

Anak : Saya sering merasa bingung dengan rumus-rumus dan cara mengaplikasikannya dalam soal-soal.

Ibu : Baiklah, bagaimana jika kita cari solusi bersama? Mungkin kamu bisa mengikuti bimbingan belajar atau Ibu bisa meminta bantuan guru les privat untukmu?

Anak : Saya lebih suka bimbingan belajar saja, Bu. Saya merasa lebih nyaman belajar bersama teman-teman.

Ibu : Baik, kita akan cari bimbingan belajar yang terbaik untukmu. Jangan ragu untuk selalu berkata jujur pada Ibu tentang kesulitanmu di sekolah

2) Penerapan pola komunikasi demokratis

- a) Anda mengajak anak untuk duduk bersama dan membahas masalah ini dengan tenang.
- b) Anda mendengarkan dengan saksama ketika anak menjelaskan alasan di balik penurunan prestasinya.
- c) Anda menunjukkan empati dan memahami bahwa anak mungkin menghadapi tekanan atau kesulitan tertentu.
- d) Anda memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan memberikan solusi yang mungkin bisa diterapkan.
- e) Anda memberikan saran dan dukungan tanpa memaksakan kehendak Anda.

3) Solusi

Melalui pola komunikasi demokratis, Anda dan anak dapat mencapai kesepakatan bersama tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan prestasi akademik, seperti:

- a) Menyusun jadwal belajar yang terstruktur
- b) Mengikuti kelas tambahan atau les privat
- c) Berkonsultasi dengan guru atau konselor sekolah
- d) Mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat prestasi

b. Kasus II: Diskusi tentang peraturan di rumah

1) Contoh percakapan dengan pola komunikasi demokratis

Orang Tua : Anak-anak, Ayah dan Ibu ingin membicarakan tentang peraturan di rumah. Kami ingin mendengar pendapat kalian.

Anak 1 : Baiklah, Bu. Saya rasa peraturan tentang jam belajar masih terlalu ketat. Kami juga butuh waktu untuk beristirahat dan bermain.

Orang Tua : Kami mengerti kekhawatiran kalian. Bagaimana jika kita diskusikan bersama tentang jam belajar yang lebih fleksibel namun tetap memastikan kalian memiliki waktu yang cukup untuk belajar?

Anak 2 : Saya setuju, Ayah. Mungkin kita bisa membuat jadwal belajar yang disesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler kami juga.

Orang Tua : Ide yang bagus. Ayo, kita buatlah jadwal belajar yang sesuai untuk kalian berdua.

2) Penerapan pola komunikasi demokratis

a) Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang ingin dilakukan.

b) Orang tua mendengarkan pendapat anak dan memberikan saran atau masukan.

c) Keputusan akhir diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan keinginan dan kesepakatan bersama.

3) Solusi

Melalui pola komunikasi demokratis orang tua dan anak dapat membuat kesepakatan bersama seperti: membuat jadwal belajar yang lebih fleksibel agar anak bisa memiliki waktu untuk bermain dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi tetap ada waktu untuk belajar.

E. Strategi Untuk Membangun Pola Komunikasi Demokratis

1. Meluangkan waktu berkualitas dengan anak

Orang tua perlu meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak secara mendalam

2. Mendengarkan dengan aktif

Orang tua harus mendengarkan dengan seksama dan menunjukkan minat terhadap yang dikatakan oleh anak

3. Memberikan penghargaan dan dukungan

Orang tua perlu memberikan penghargaan dan dukungan kepada anak atas pendapat dan kontribusinya dalam proses pengambilan keputusan

4. Menghargai pendapat anak

Orang tua harus menghargai pendapat anak dan mempertimbangkannya dalam proses pengambilan keputusan

5. Menerapkan disiplin dengan bijaksana

Orang tua perlu menerapkan disiplin dengan bijaksana, bukan dengan cara otoriter, tetapi dengan memberikan penjelasan yang masuk akal dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan

F. Tantangan dalam Menerapkan Pola Komunikasi Demokratis

1. Kesibukan orang tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lain mungkin mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak secara demokratis.

2. Perbedaan generasi

Adanya perbedaan generasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kesenjangan dalam cara berkomunikasi dan perspektif.

3. Konflik kepribadian

Perbedaan kepribadian antara orang tua dan anak dapat menimbulkan konflik dan menyulitkan penerapan pola komunikasi demokratis.

Lampiran 8 Rekapitulasi Hasil Data Kelompok Eksperimen

No	Nama Subjek	Usia	Nilai	
			Pretest	Posttest
1	ME	25	52	78
2	AM	39	50	75
3	RU	35	55	76
4	A	27	49	75
5	TS	40	53	77
6	EA	24	51	76
7	DS	35	50	74
8	PHS	28	50	75
9	DN	40	55	74
10	AN	30	53	77
11	SGK	23	54	75
12	SM	42	49	80
13	N	26	52	77
14	F	34	54	77
15	IS	37	53	74
16	JD	30	48	76
17	ND	28	50	72
18	LM	37	52	77
19	EK	29	51	78
20	AM	26	47	77
21	ES	24	55	80
22	SK	42	54	72
23	I	31	49	72
24	NA	27	51	76
25	S	26	50	80
26	SNS	27	48	80

27	NC	27	51	74
28	NC	25	54	77
29	SK	29	55	80
30	SR	27	49	73

Lampiran 9 Hasil *Pretest Posttest*

No	Nama	Pretest	Kriteria	Posttest	Kriteria	Selisih
1	Responden 1	52	Rendah	78	Sangat tinggi	26
2	Responden 2	50	Rendah	75	Sangat tinggi	25
3	Responden 3	55	Rendah	76	Sangat tinggi	21
4	Responden 4	49	Rendah	75	Sangat tinggi	26
5	Responden 5	53	Rendah	77	Sangat tinggi	24
6	Responden 6	51	Rendah	76	Sangat tinggi	25
7	Responden 7	50	Rendah	74	Tinggi	24
8	Responden 8	50	Rendah	75	Tinggi	25
9	Responden 9	55	Rendah	74	Tinggi	19
10	Responden 10	53	Rendah	77	Sangat tinggi	24
11	Responden 11	54	Rendah	75	Tinggi	21
12	Responden 12	49	Rendah	80	Sangat tinggi	31
13	Responden 13	52	Rendah	77	Sangat tinggi	25
14	Responden 14	54	Rendah	77	Sangat tinggi	23
15	Responden 15	53	Rendah	74	Tinggi	21
16	Responden 16	48	Rendah	76	Sangat tinggi	28
17	Responden 17	50	Rendah	72	Tinggi	22

18	Responden 18	52	Rendah	77	Sangat tinggi	25
19	Responden 19	51	Rendah	78	Sangat tinggi	27
20	Responden 20	47	Rendah	77	Sangat tinggi	30
21	Responden 21	55	Rendah	80	Sangat tinggi	25
22	Responden 22	54	Rendah	72	Tinggi	18
23	Responden 23	49	Rendah	72	Tinggi	23
24	Responden 24	51	Rendah	76	Sangat tinggi	25
25	Responden 25	50	Rendah	80	Sangat tinggi	30
26	Responden 26	48	Rendah	80	Sangat tinggi	32
27	Responden 27	51	Rendah	74	Tinggi	23
28	Responden 28	54	Rendah	77	Sangat tinggi	23
29	Responden 29	55	Rendah	80	Sangat tinggi	25
30	Responden 30	49	Rendah	73	Tinggi	24
Total		1544	Rendah	2284	Tinggi	740

Lampiran 10 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.132	30	.195	.943	30	.109
POSTTEST	.127	30	.200*	.937	30	.078

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 11 *Paired Sample Test***Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-24.667	3.262	0,596	-25.885	-23.448	-41.412	29	.000

Lampiran 12 *Paired Samples Statistic***Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	51.47	30	2.374	.433
	Posttest	76.13	30	2.432	.444

Lampiran 13 Dokumentasi







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Imro`atul Karimah
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 12 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dk. Indrokilo, RT/RW 04/02, Ds. Talun Kec.
Talun, Kab. Pekalongan
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan
dan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
NIM : 2001016077
No. HP : 085786271466/085225131745
E-mail : imroatulkarimah1205@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 02 Talun
SMP/MTS : MTS Al-Fatah Talun
SMA/SMK : SMK N 1 Karangdadap
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang